

# GURU MADRASAH PROFESIONAL ISLAMI

**Melibatkan Makarim Syari'ah  
dalam Pengembangan Profesi Masa Depan**

Kehadiran guru di madrasah-madrasah Indonesia menjadi sangat sentral dalam membangun generasi bangsa ke depan. Guru madrasah dituntut memiliki kemampuan unggul dalam membangun peserta didik agar mampu berkompetisi di dunia global. Sebuah riset mengungkap bahwa peran guru dalam pendidikan meliputi menjadi fasilitator, motivator, penyampai ilmu pengetahuan, dan memberikan motivasi serta arahan kepada siswa. Peran ini sangatlah penting untuk mempengaruhi perkembangan positif siswa. Guru madrasah juga harus mampu memberikan pembelajaran secara baik dan efektif serta berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik minat siswa. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, diperlukan kompetensi yang memadai. Kompetensi guru dalam penguasaan materi pelajaran, keterampilan mengajar, dan kecakapan sosial sangatlah penting dalam mempengaruhi mutu pendidikan. Selain itu, guru juga harus memperhatikan perkembangan teknologi dalam pendidikan dan mengembangkan kemampuan dalam menggunakan teknologi tersebut sebagai media pembelajaran.



PT Mafy Media Literasi Indonesia  
ANGGOTA IKAPI (041/SBA/2023)  
Email: [penerbitmafya@gmail.com](mailto:penerbitmafya@gmail.com)  
Website: [penerbitmafya.com](http://penerbitmafya.com)

PENDIDIKAN

ISBN 978-622-0194-23-2



GURU MADRASAH PROFESIONAL ISLAMI

# GURU MADRASAH PROFESIONAL ISLAMI

**Melibatkan Makarim Syari'ah  
dalam Pengembangan Profesi Masa Depan**

**Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., M.A.**

Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., M.A.

**GURU MADRASAH  
PROFESIONAL ISLAMI**  
**Melibatkan Makarim Syari'ah dalam  
Pengembangan Profesi Masa Depan**

## **UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **GURU MADRASAH PROFESIONAL ISLAMI**

## **Melibatkan Makarim Syari'ah dalam Pengembangan Profesi Masa Depan**

**Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., M.A.**



**GURU MADRASAH PROFESIONAL ISLAMI Melibatkan  
Makarim Syari'ah dalam Pengembangan Profesi Masa Depan**

Penulis:

**Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., M.A.**

Editor:

**Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.**

**Dr. Firdaus, S.Pd.I., M.Pd.I.**

**Musaddad Harahap, S.Pd.I., M.Pd.I.**

Desainer: **Tim Mafy**

Sumber Gambar Cover: **www.freepik.com**

Ukuran:

**xii, 82 hlm., 15,5 cm x 23 cm**

ISBN:

**978-623-8343-23-2**

Cetakan Pertama:

**Juli 2023**

**Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang  
menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari  
Penerbit.**

**PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA**

**ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023**

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: [www.penerbitmafy.com](http://www.penerbitmafy.com)

E-mail: [penerbitmafy@gmail.com](mailto:penerbitmafy@gmail.com)

# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
BAB I PROFESIONALISME GURU MADRASAH .....	1
BAB II GURU PROFESIONAL .....	9
BAB III HAKIKAT <i>MAKARIM SYARI'AH</i> .....	13
A. Prosedur Meraih <i>Makarim Syari'ah</i> .....	17
B. <i>Ahkam Al-Syari'ah</i> sebagai Dasar dan Prasyarat <i>Makarim Al-Syari'ah</i> .....	19
BAB IV DAYA TARIK DAN PENDEKATAN .....	23
BAB V KONSEP GURU MADRASAH PROFESIONAL ISLAMI	29
BAB VI GURU MADRASAH PROFESIONAL ISLAMI BERBASIS <i>MAKARIM SYARI'AH</i> .....	37
BAB VII ANALISIS KEBERLANJUTAN .....	47
BAB VIII GURU MADRASAH PROFESIONAL ISLAMI BERKELANJUTAN UNTUK MASA DEPAN INDONESIA .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>79</b>



# PRAKATA

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan. Dia-lah Allah SWT yang menurunkan agama Islam melalui wahyu yang disampaikan kepada Rasul pilihan-Nya, Muhammad SAW. Melalui agama ini terbentang luas jalan lurus yang dapat menghantarkan manusia kepada kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Rasa syukur ini dibarengi pula dengan do'a semoga di masa mendatang penulis dapat mempersembahkan karya yang lebih baik dari pada karya ini.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan buku referensi sebagai luaran wajib penelitian tahun pertama dari dua tahun dari hibah Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Hibah Dikti) tahun 2023. *Grant research* berlangsung selama dua tahun ini berjudul "Guru Madrasah Profesional Islami: Melibatkan *Makarim Syari'ah, Indigenous Knowledge of Malay Culture*, dan Motivasi Keterlibatan untuk Profesi Masa Depan." Buku referensi tahun pertama ini berjudul "*Guru Madrasah Profesional Islami: Melibatkan Makarim Syari'ah dalam Pengembangan Profesi Masa Depan*," ditulis berdasarkan fakta-fakta dari lapangan yang dikonstruksi menjadi teori yang dapat bermanfaat bagi guru dan calon guru madrasah di Indonesia. Buku ini lahir dari hasil riset yang merupakan jerih payah penulis dalam mengembangkan guru madrasah profesional Islami berbasis *makarim syari'ah*. Penelitian ini dilaksanakan pada guru-guru Madrasah Aliyah Negeri di Kota Pekanbaru. Guru-guru madrasah profesional Islami sangat dibutuhkan oleh

negeri ini dalam mengembangkan generasi bangsa yang berkualitas di masa depan.

Kehadiran buku ini dilatarbelakangi empat hal, yaitu: *Pertama*, disadari sepenuhnya bahwa kehadiran guru di madrasah-madrasah Indonesia menjadi sangat sentral dalam membangun generasi bangsa ke depan. Guru madrasah dituntut memiliki kemampuan unggul dalam membangun peserta didik agar mampu berkompetisi di dunia global. Sebuah riset mengungkap bahwa peran guru dalam pendidikan meliputi menjadi fasilitator, motivator, penyampai ilmu pengetahuan, dan memberikan motivasi serta arahan kepada siswa. Peran ini sangatlah penting untuk mempengaruhi perkembangan positif siswa. Guru madrasah juga harus mampu memberikan pembelajaran secara baik dan efektif serta berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik minat siswa. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, diperlukan kompetensi yang memadai. Kompetensi guru dalam penguasaan materi pelajaran, keterampilan mengajar, dan kecakapan sosial sangatlah penting dalam mempengaruhi mutu pendidikan. Selain itu, guru juga harus memperhatikan perkembangan teknologi dalam pendidikan dan mengembangkan kemampuan dalam menggunakan teknologi tersebut sebagai media pembelajaran. Pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pengembangan bahan pembelajaran yang relevan dan up-to-date sangatlah penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, guru harus selalu mengikuti perkembangan zaman dan memperbarui pengetahuan serta keterampilan mereka secara terus-menerus.

*Kedua*, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, yang lahir dari rahim ibu pertiwi, menjadi bagian yang mesti dikembangkan di masa depan. Madrasah di Indonesia merupakan hasil perkembangan modern pendidikan pesantren yang secara historis, eksis jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia. Lembaga

pendidikan Islam yang pertama ada adalah pesantren. Pada awal abad ke-20, madrasah-madrasah dengan sistem berkelas (klasikal) mulai muncul di Indonesia. Madrasah telah marak di Indonesia sebagai lembaga pendidikan sejak awal abad 20, hal itu berbarengan dengan munculnya Ormas Islam, semisal Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, dan lain-lain. Perkembangan madrasah pada masa awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri sejak 3 Januari 1946. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Departemen Agama dapat dikatakan sebagai representasi umat Islam dalam memperjuangkan penyelenggaraan pendidikan Islam secara lebih meluas di Indonesia. Dalam kaitannya dengan perkembangan madrasah di Indonesia, Departemen Agama menjadi andalan yang secara politis dapat mengangkat posisi madrasah sehingga memperoleh perhatian yang serius di kalangan pemimpin yang mengambil kebijakan. Pada tataran ini, madrasah, dengan demikian mesti dikembangkan kualitasnya dari masa ke masa untuk pengembangan kualitas generasi bangsa masa yang akan datang.

*Ketiga*, pengembangan kompetensi guru madrasah. Di sadari sepenuhnya bahwa profesi guru menjadi profesi yang telah dijamin oleh undang-undang dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keterampilan dan berbagai ilmu yang melandasinya. Ketika profesi ini telah dijamin undang-undang, maka sudah barang tentu harus diikuti dengan berbagai kompetensi yang mesti dimiliki oleh guru madrasah. Hari semua guru yang mengajar telah melewati uji kompetensi dan faktanya masih terdapat beberapa guru madrasah masih dibawah standar yang ditentukan oleh negara. Maka dengan demikian, kompetensi guru madrasah memerlukan pengembangan pada diri guru tersebut untuk melahirkan proses pembelajaran yang berkualitas.

Di sinilah kemudian dibutuhkan berbagai kompetensi guru madrasah professional Islami. Pada konteks ini usulan buku ini mengedepankan guru madrasah professional Islami berbasis *makarim syari'ah* dikuasai oleh para guru madrasah. Maka muatan *makarim syari'ah* itu dalam guru madrasah professional Islami adalah *hikmah* (bijaksana), *'iffah* (sederhana), *shaja'ah* (berani) dan *adalah* (adil) yang masing-masingnya dapat pula melahirkan *ilmu* dan *fatanah* (*cerdas*) dari *hikmah* (bijaksana). *Jud* (murah hati) dan *shakha'* (dermawan), *qana'ah* (rela) dan *amanah* (jujur), *wara'* (salih), *zuhud*, *rahmah* (ingin mengembalikan hak orang lain) dan *hilm* (santun) dari *'iffah* (sederhana). Begitu pula dari *shaja'a* (berani) akan lahir *hilm* (santun) dan *jud* (murah hati), *mujahada* (patriot) dan *sabar*. Dari *'adalah* (adil) akan lahir pula *ihsan*, *insaf* (proporsional), *rahma* (ingin mengembalikan hak orang lain), *hilm* (santun) dan *afw* (pemaaf).

*Keempat*, penguatan nilai-nilai Ilahiah dalam diri guru serta peserta didik. Guru madrasah dalam berbagai kompetensi yang dimilikinya mesti berlandaskan pada nilai-nilai Ilahiah yang dimplementasikan dalam bentuk-bentuk *makarim syari'ah* tidak hanya sebatas untuk mendapatkan gelar *khalifah* saja, tetapi manusia harus memiliki unsur *malakiyah* dan diwujudkan dalam proses pembelajaran sebagai kekuatan spiritual seperti *hikmah*, *'adalah*, *jud*, *shaja'a* (berani), *iffah* dan sifat-sifat yang menyertainya. Seorang guru madrasah harus mampu mengendalikan dan meningkatkan *jiwa hammiya* dan *syahwiya* serta mengedepankan jiwa *mufakkara* dalam kompetensi mengajarnya di madrasah. Sehingga pada tataran ini, guru madrasah meraih kesempurnaan *makarim syari'ah* dengan melaksanakan *ahkam syari'ah* sebagai ibadah *fardhu* yang telah ditetapkan. Ibadah *fardhu* sebagai prasyarat bagi *makarim syari'ah* seperti ini, semakin menempatkan *makarim syari'ah* itu sebagai sesuatu yang sunnah, *fadl* atau *nafl* yang merupakan nilai

tambah terhadap yang fardhu. Bahkan tidak akan diterima yang sunnah, dalam hal ini *makarim syari'ah*, tanpa mengerjakan yang fardhu, dalam hal ini *ahkam al-syari'ah*. *Ahkam syari'ah* itu sendiri adalah ibadah-ibadah *fardhu* yang telah ditentukan dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan, meninggalkannya termasuk zalim yang disengaja, sedangkan *makarim syari'ah*, merupakan suatu keutamaan dan yang sunat.

Maka, kehadiran buku ini sangat tepat sekali bagi guru madrasah di Indonesia dalam rangka mengembangkan generasi unggul di masa depan. Pengembangan guru madrasah profesional Islami menjadi tuntutan bagi semua agar profesi keguruan ini tidak sekedar profesi profan ansih, akan tetapi menjadi sebuah amal jariah yang kelak pahalanya bermanfaat yang terus menerus mengalir di akhirat kelak. Buku ini juga sangat bermanfaat bagi semua kalangan yang menginginkan dalam dirinya terdapat jiwa keguruan untuk mengasuh, mendidik, dan mengembangkan anak bangsa ini pada keberhasilan masa depan. Buku ini dapat dijadikan rujukan utama terkait profesionalisme guru madrasah oleh para mahasiswa baik di program studi pendidikan agama Islam di bawah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan maupun lainnya baik di Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), serta Perguruan Tinggi (PT) Swasta di Indonesia. Tak hanya itu, buku ini juga bermanfaat bagi para guru madrasah dan juga guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga guru lainnya yang menginginkan peningkatan profesionalitas.

Kemunculan buku ini di tangan pembaca banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih kami haturkan yang tak terhingga kepada Kemendikbudristekdikti Republik Indonesia yang telah memberikan pendanaan hibah riset tahun 2023 untuk penelitian sebagai dasar dari buku ini. Tentu terima

kasih yang terkhusus kami sampaikan pada kedua orangtua kami Ayahanda H. Mulia Tambak (Wafat 2013) dan Ibunda Hj. Khoirunnisa Siregar yang selalu mendoakan anak-anaknya di setiap shalat dan kehidupan. Kedua orang tua menjadi guru pertama dalam mengajarkan filosofi kehidupan sejak kecil, mengajarkan nilai-nilai kultural secara empiris, dan mengarahkan kehidupan tiada henti hingga sekarang. Doa kami kepada orang tua kami Ibunda yang masih hidup semoga sehat dan panjang umur, serta hidup barokah, dan bagi Ayahanda telah meninggal dunia kami doakan semoga diampuni dosanya, diterima amal ibadahnya, dilapangkan kuburkannya, dan dimasukkan oleh Allah SWT ke dalam syurga. Kami juga mengucapkan terima kasih pada semua guru-guru Madrasah Aliyah Negeri di Kota Pekanbaru yang berkontribusi dalam wawancara untuk kebutuhan dasar buku ini. Dan, terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu bagi munculnya karya ini di hadapan pembaca. Semoga semua bantuan tersebut dicatat oleh Allah SWT sebagai amal jariah kelak yang dapat bermanfaat. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Pekanbaru, 20 Juli 2023

**Syahraini Tambak**

# **BAB I**

## **PROFESIONALISME GURU**

### **MADRASAH**

**PENGEMBANGAN** profesionalisme guru madrasah berkualitas menunjukkan kecenderungan meningkat terhadap profesi dan proses belajar-mengajar yang berpusat pada siswa. Dalam profesi keguruan, memasukkan prinsip otonomi dan pengaturan diri dalam fungsinya sehari-hari, harus menyadari perlunya profesionalisme dan kemampuan mengarahkan pembelajaran berkelanjutan untuk kesuksesan profesi masa depan (Roosmawati et al., 2022; Fernández-Batanero et al., 2022; Bellibaş & Gümüş, 2021). Salah satu bidang dimana guru madrasah menunjukkan tanggung jawab adalah pengembangan pengajaran, mengacu pada komitmen profesionalisme guru, terutama mengenai *makarim syari'ah* dalam pengembangan kemampuan mensukseskan profesi masa depan.

Profesionalisme sangat relevan bagi guru madrasah, sebab dalam pengajaran dan profesi masa depan, dapat mendorong keterlibatan guru secara professional

(Fernández-Batanero et al., 2022; Roosmawati et al., 2022; Dille & Røkenes, 2021). Namun, ada risiko, dimana guru madrasah profesional dalam proses pengajaran sering dianggap positif dan tidak bermasalah, dengan asumsi bahwa kompetensi guru diamati publik dan tindakan lainnya lebih pasif, seperti memiliki kepribadian ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam mengajar, tidak dianggap sebagai tanda guru profesional (Lewis & Holloway, 2019; Baan, Gaikhorst & Volman, 2020; Mockler, 2022). Selain itu, guru profesional dan berbagai kompetensi guru dalam pengajaran memiliki pengaruh dengan tren neoliberal, sekaligus menjadi faktor pengukuran kualitas. Tren tersebut dapat dihubungkan dengan marketisasi, fokus pada kinerja, individualisasi, persaingan dan prestasi guru yang sukses untuk kelayakan kerja masa depan (Ping, Schellings & Beijsaard, 2018). Maka, nilai-nilai *makarim syari'ah* pada guru madrasah dalam pengajaran masa depan berisiko tersisihkan (Tambak, Amril & Sukenti, 2021; Sobirjonovich, 2021).

Pembahasan dalam buku ini mengkonstruksi guru madrasah profesional Islami dalam pengajaran, dengan fokus pada pengalaman guru madrasah dalam pengajaran di Madrasah Aliyah, Kota Pekanbaru, Indonesia yang melibatkan *makarim syari'ah* dalam pengembangan

profesi masa depan. Guru profesional Islami didefinisikan sebagai guru yang memiliki berbagai kompetensi Islami dalam pengajaran, berdampak pada kemajuan madrasah dan manajemen pengembangan profesi masa depan (Tambak, Amril & Sukenti, 2021). Maka, pertanyaan penelitian ini adalah; Bagaimana persepsi guru madrasah tentang guru madrasah professional Islami dalam pengembangan profesi guru ke depan? Bagaimana pengalaman guru madrasah tentang guru profesional Islami dipahami dalam kaitannya dengan *makarim syari'ah* untuk memperkuat profesi guru madrasah masa depan? Untuk menyelesaikan permasalahan guru madrasah professional Islami tersebut dilibatkan nilai-nilai *makarim syari'ah* dengan pendekatan grounded research.

Sejuah ini, bahwa guru professional melibatkan, misalnya, guru memiliki berbagai kompetensi dan itu dilakukan secara kontiniu; guru mampu menerapkan berbagai kompetensi yang dililiki dalam pengajaran; dan guru bertindak sebagai agen perubahan pendidikan dalam pengembangan profesi guru di masa depan (Tambak & Sukenti, 2020; Kesküla & Loogma, 2017; Vijaysimha, 2013). Richter, Brunner & Richter (2021) menggarisbawahi bahwa guru profesional, baik di kelas, dalam manajemen kurikulum atau dalam proses pengajaran, dapat terbuka untuk mendorong *soft skill*

unggul serta berdampak pada kesuksesan dan profesionalisme guru untuk profesi keguruan masa depan, di luar hasil yang dapat diukur dan pencapaian yang tinggi. Pandangan holistik ini sejalan dengan Milner (2018) yang menekankan kompetensi sebagai bagian dari guru profesional, ditandai dengan kemampuan profesional komunitas, profesional akademik, profesional kepemimpinan, dan kemampuan profesional lingkungan.

Selain mempertanyakan guru professional madrasah, penelitian sebelumnya juga menyerukan studi tambahan dalam pendidikan guru madrasah, mengeksplorasi profesionalisme guru madrasah berdasarkan pengalaman *makarim syari'ah* (Tambak & Sukenti, 2020). Mengumpulkan data kualitatif tidak hanya pada hasil yang terukur dari guru madrasah professional, dengan afinita selektif antara profesionalisme dan pengembangan pembelajaran berkualitas guru dalam pengajaran (MacPhail, 2019), tetapi juga pada proses dimana kompetensi dan pengalaman dari mereka yang profesional dibawa ke masa depan (Popova, 2022). Guru profesional dengan demikian mengagungkan sikap tanggung jawab dimiliki guru sebagai bentuk pengembangan profesi diri masa depan.

Mendorong guru harus profesional dan memiliki dampak pada desain kurikulum, memerlukan kebutuhan

untuk memeriksa kembali peran guru madrasah, pada gilirannya berdampak hubungan sosial dan dengan demikian hierarki (Osman & Warner, 2020; Popova, 2022). Dalam banyak hal, guru profesional didasarkan pada perspektif guru—menentukan apa yang penting bagi guru, apa yang dapat mereka ajarkan dan dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Kohli, 2019; Fazio & Gallagher, 2018). Budaya pemikiran penentuan profesional guru dalam pengajaran di madrasah dapat menghambat pengembangan profesionalisme dan guru profesional dari perspektif lain. Struktur organisasi juga dapat menjadi penghalang bagi pengembangan profesionalisme guru. Namun demikian, ada kebutuhan menantang guru madrasah untuk lebih profesional, sebuah tugas yang menganjurkan pengembangan guru profesional secara berkelanjutan (Liu & Hallinger, 2018).

Pembahasan sebelumnya juga merekomendasikan pengembangan guru profesional Islami dengan melibatkan pengetahuan budaya Melayu sebagai nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia untuk memperkuat profesi guru masa depan (Tambak et al., 2020). Pengetahuan budaya Melayu dimiliki guru dianggap sebagai perekat partisipasi unggul dalam pengembangan profesi. Pengetahuan tentang budaya Melayu dianggap positif untuk peningkatan pengajaran sehingga berdampak pada

profesionalisme, keandalan dalam penguatan budaya, dan keterampilan profesi. Hal ini menekankan pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan dan perilaku budaya Melayu dipersepsikan dan dimainkan dalam profesionalisme guru. Justifikasi untuk mempromosikan guru profesional dengan memperkuat pengetahuan budaya Melayu adalah bermanfaat bagi guru madrasah dan bangsa dalam jangka panjang (Tambak et al., 2020).

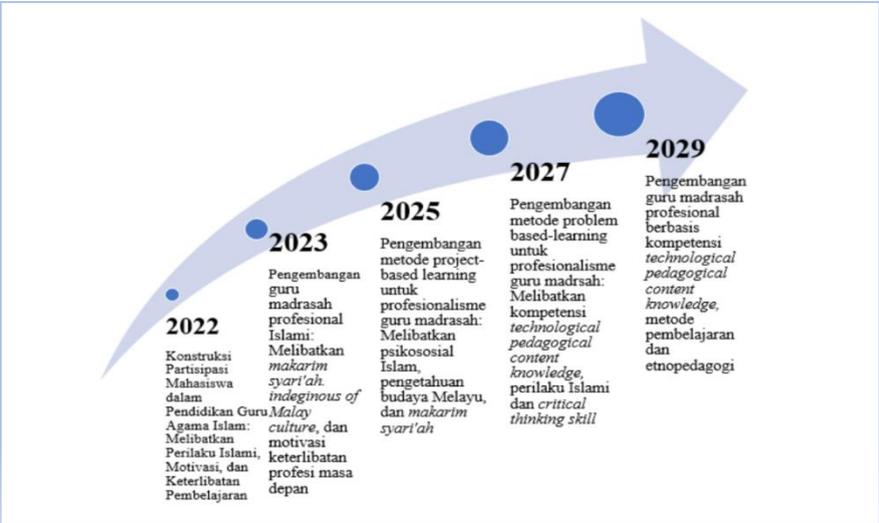
Di samping itu, analisa lainnya bahwa guru profesional yang kaitannya dengan motivasi untuk bekerja dengan keterlibatan dalam pengajaran dapat disintesis dalam aspek-aspek berikut: ekstrinsik, intrinsik dan altruistik. Motivasi ekstrinsik melibatkan hak guru untuk profesional dalam pengajaran yang memengaruhi mereka, sebagaimana dinyatakan dalam kebijakan guru profesional di berbagai negara (Seale, 2015). Justifikasi untuk mempromosikan guru profesional yang sesuai dengan perilaku baik dalam keanekaragaman kultur (Fischer et al., 2018). Guru profesional dianggap berdampak positif terhadap pencapaian dan tingkat mutu sekolah, merupakan faktor sentral dalam pengukuran kualitas (Evens, 2018). Namun, dampak positif dari guru profesional ini juga dapat dilihat sebagai manfaat terukur bagi guru itu sendiri, tidak hanya untuk madrasah. Motivasi intrinsik dapat menggambarkan aktivitas guru

yang profesional dalam pembelajaran yang mempromosikan pembelajaran, pengembangan, dan motivasi mereka. Pembeneran untuk mempromosikan guru profesional adalah bahwa ia harus belajar sendiri, memiliki akhlak yang baik, melampaui tingkat kelulusan dan penyelesaian (Nielsen, 2018). Peluang untuk profesional selama proses pengajaran di madrasah berkontribusi pada pemahaman dan kepemilikan mereka terhadap profesionalisme (Avidov-Ungar & Forkosh-Baruch, 2018). Motivasi altruistik dapat diartikan sebagai partisipasi guru dalam pengembangan profesionalisme sebagai bagian dari misi pendidikan manusia, dimana guru mempelajari sikap sosial. Guru dipandang sebagai mitra, dengan komitmen untuk belajar dan mempraktikkan prinsip-prinsip perilaku baik dalam profesi (Zhang, Admiraal & Saab, 2021).

Berdasarkan hal ini dapat ditegaskan bahwa analisa tentang guru madrasah professional Islami telah diteliti berbagai peneliti, namun melibatkan *makarim syari'ah* untuk profesi masa depan belum pernah dilakukan, dan inilah kebaruan dalam buku ini.

Buku ini merupakan bagian krusial bagi pengembangan guru madrasah professional Islami masa depan. Gambar 1 menunjukkan bahwa buku ini terkait dengan roadmap yang telah dirancang sedemikian rupa

untuk pengembangan profesionalisme guru madrasah masa depan. Roadmap ini merupakan rangkaian analisa penulis dalam jangka waktu yang panjang dalam pengembangan profesi guru madrasah di Indonesia sebagai bagian dalam peningkatan mutu guru madrasah di masa depan.



**Gambar 1.1 Roadmap Pengembangan Guru Madrasah Professional Islami Masa Depan**

## **BAB II**

# **GURU PROFESIONAL**

Guru profesional adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Guru profesional merupakan satu situasi yang terbuka penuh kebebasan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran secara efektif dalam standar yang lebih tinggi dengan rasa tanggung jawab, dan mengarahkan diri sendiri secara terus menerus mengembangkan diri sebagai guru (Tambak et al., 2020; Fazio, 2018; Kohli, 2019). Keberhasilan guru dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran tidak terlepas dari kompetensi yang dimilikinya. Betapapun tinggi semangat dan motivasi yang dipunyai oleh guru, maka kinerja guru tidak dapat maksimal jika tidak dimbangi dengan penguasaan kompetensi profesional yang dipersyaratkan.

Kompetensi profesional mencakup sub kompetensi sebagai berikut:

1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan
2. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi (kohli, 2019; macphail et al., 2019).

Guru madrasah professional menunjuk pada kemampuan profesionalnya dan itu menghendaki unsur-unsur yang membuat seseorang guru menjadi profesional, yaitu adanya sejumlah kompetensi yang mesti dimiliki. Profesionalisme guru madrasah merujuk pada kompetensi guru profesional Indonesia yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16 (Kementerian Agama, 2010).

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP Nomor 74 Tahun 2008 meliputi:

1. Kompetensi pedagogik,
2. Kompetensi kepribadian,
3. Kompetensi sosial,
4. Kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (sekretariat negara, 2005).

Khusus untuk guru madrasah, berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16 ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan (Tambak & Sukenti, 2020).



## **BAB III**

### ***HAKIKAT MAKARIM SYARI'AH***

*Makarim syari'ah* merupakan "suatu ungkapan terhadap sesuatu yang tidak akan menjauhkan diri dari sifat-sifat Tuhan yang terpuji seperti kebijaksanaan, kebaikan, murah hati, pengetahuan dan kepemaafan" (Amril, 2017). *Makarim syari'ah* ialah kebijaksanaan, menegakkan keadilan dalam masyarakat, murah hati, berbudi baik, keuatamaan. Makarim al-syari'ah di sini dimaksudkan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi di akhirat (Rahman, 2022).

*Makarim al-syari'ah* itu merupakan ungkapan yang ditujukan kepada siapa saja yang memiliki sifat-sifat Tuhan yang terpuji, seperti *hikmah, jud, hilm. 'ilm dan 'awf*, sekalipun sifat-sifat Allah SWT ini jauh lebih mulia dari sifat-sifat-Nya yang ada pada manusia. Dengan mengusahakan *Makarim syari'ah* ini, manusia pantas mendapat khalifah Allah SWT. Untuk dapat sampai pada posisi ini, seorang terlebih dahulu mesti melaksanakan penyucian jiwa. Sebagaimana halnya seseorang terlebih dahulu mesti melakukan penyucian badan sebelum

melaksanakan ibadah (Amril, 2021). *Makarim syari'ah* dengan muatannya seperti hikma (bijaksana), menegakkan keadilan di antara manusia, *ihsan* (baik-budi) dan *fadl* (bajik), selain dimaknai sebagai jalan untuk menuju *jannat al-ma'wa*, sekaligus juga sebagai aktivitas manusia sebagai khalifah Allah SWT. Di sisi lain terungkap pula, bahwa sifat-sifat *makarim syari'ah* ini dikelompokkannya juga ke dalam cakupan daya-daya *ruhaniyah* yang dapat menghantarkan manusia ke dimensi malaikat (Amril, 2021).

*Makarim syari'ah* merupakan hasil penyucian jiwa diidentikkan dengan segala bentuk perilaku yang baik, termasuk perbuatan baik untuk orang lain di luar diri sendiri. Artinya sebagai akhlak menunjukkan bahwa perilaku yang baik dan bajik tidak lagi hanya pada peningkatan kualitas personal, tetapi juga membawa peningkatan pada kebaikan pada orang lain. Sifat-sifat *makarim syari'ah* dikelompokkan juga ke dalam cakupan daya-daya ruhaniah yang dapat mengantarkan manusia ke dimensi malaikat. *Makarim syari'ah* sebagai hasil penyucian jiwa diidentikkan dengan segala bentuk perilaku yang baik, termasuk perbuatan baik untuk orang lain di luar diri sendiri. Di sini dapat dipahami bahwa *makarim syari'ah* sebagai akhlak menunjukkan bahwa perilaku yang baik dan bajik tidak lagi hanya pada peningkatan

kualitas personal, tapi juga membawa peningkatan kebaikan pada orang lain (Amril, 2002).

Selain muatan *makarim syari'ah* di atas, menurut al-Isfahani (2007), tidak hanya sebatas untuk mendapat predikat khalifah Allah SWT atau ibadah dan *immarah fi al-ard*, sebagai tiga fungsi manusia di bumi ini, akan tetapi memiliki jangkauan yang lebih luas, yaitu menyangkut akhlak yang terpuji dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela. Hal ini dapat diamati dari perolehan-perolehan daya-daya jiwa tersebut, seperti dengan memperbaiki daya berpikir, selain akan menghasilkan kemampuan membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil* dalam masalah akidah, juga dapat membedakan antara yang benar dan yang bohong dalam ucapan, serta elok dari yang jelek dalam tindakan. Demikian pula dengan memperbaiki daya *shahwiya* (syahwat) dengan *iffah* (sederhana), maka daya ini akan dipimpin oleh *jud* (murah hati) dan kedermawanan. Begitu pula dengan memperbaiki *daya hamiyya* (gelora marah) melalui mengekangnya, sehingga menghasilkan *hilm* (santun) yang pada gilirannya dapat pula menghasilkan *syaja'ah* (berani). Sedemikian rupa dengan baiknya tiga daya ini, jiwa akan menghasilkan pula *'adalah* (adil) dan *ihsan* (baik budi) (Amril, 2002).

Karakter mulia dengan istilah *makarim syari'ah* atau kemuliaan syariah. Kemuliaan adalah suatu ungkapan yang tidak menjauhkan diri dari sifat-sifat Allah yang Maha Terpuji seperti kebijaksanaan, kebaikan, kesantunan, pengetahuan, dan kepemaafan. Untuk meraih sifat-sifat Allah ini manusia harus berusaha dengan melakukan penyucian jiwa seperti halnya seorang yang akan melakukan ibadah harus melakukan penyucian badan. Dengan penyucian jiwa ini manusia layak menjadi khalifah Allah di muka bumi (Mohamed, 1995; Muhmidayeli, 2019). Jika dicermati bentuk-bentuk *makarim syari'ah* sebagai hasil penyucian jiwa yang diajukan al-Isfahani (2007) seperti di atas, terlihat bahwa tidak saja dapat disebut sebagai identitas manusia sebagai khalifah Allah SWT, tetapi juga pada prinsipnya merupakan realisasi unsur-unsur *malakiyah* yang telah ditanamkan dalam diri manusia sebagai kekuatan ruhaniahnya, seperti hikmah (bijaksana), *'adalah* (adil), *jüd* (murah hati), *shaja'ah* (berani), *iffaah* (sederhana) serta sifat-sifat yang mengiringinya. *Shaja'ah* (berani) itu sendiri menurut al-Isfahani (2007) akan pula melahirkan *jud* (murah hati) yang apabila berfungsi secara kuat. *Iffaah* (sederhana) juga akan melahirkan *qana'ah* (rela) yang akan mencegah perbuatan rakus pada harta orang lain, yang pada gilirannya melahirkan amanah apabila berfungsi secara

sempurna. Selanjutnya akan dapat pula melahirkan *hilm* (santun) yang akhirnya sampai kepada *'afw* (pemaaf).

### **A. *Prosedur Meraih Makarim Syari'ah***

*Makārim syari'ah* itu diawali dengan penyucian jiwa. Sebenarnya penyucian jiwa itu merupakan penyucian tiga daya jiwa, yaitu *daya mufakkara*, *daya syahwiya*, dan *daya hamiyya*. Penyucian tiga daya ini adalah tahapan awal untuk meraih *makarim syari'ah*, karena melalui penyucian tiga daya jiwa inilah secara niscaya *makarim syari'ah* dapat diraih. Penyucian jiwa itu secara spesifik dilakukan dengan cara mendidik, mengendalikan dan mengekang tiga daya seperti disebutkan, yang pada gilirannya dapat melahirkan perilaku moral, atau sebaliknya perilaku amoral akan lahir bila ketiga daya jiwa tersebut tidak disucikan (al-Isfahani, 2007; Tambak, 2020).

Penyucian *daya mufakkara* dilakukan dengan mendidiknya melalui belajar, sehingga dengan demikian dapat melahirkan *hikma* dan *ilmu*. Penyucian *daya shahwiya* dengan cara mengekangnya, sehingga dapat melahirkan *'iffa dan jud*. Sementara untuk *daya hamiyya* dilakukan dengan memimpin daya ini, sehingga tunduk kepada akal, selanjutnya akan melahirkan *syaja'a* dan *hilm*. Semua ini apabila berkumpul, akan lahir pula *adalah*

(al-Isfahani, 2007; Tambak, 2020). Sesungguhnya dalam pemikiran filsafat moral al-Isfahani (2007), masing-masing hasil tersebut juga akan mendatangkan hasil kebajikan lainnya. Kebajikan yang akan diraih ini antara lain akal bila kuat, pandangan baiknya akan melahirkan pemikiran yang baik dan daya ingat yang baik, demikian pula tindakan baiknya akan melahirkan pula *fatana* (cerdas) dan pemikiran yang jernih. Semua keadaan ini akan melahirkan pula pemahaman dan ingatan yang baik. *Shaja'a* jika kuat, capaian tertingginya akan melahirkan *jud* (kebaikan) dalam kenikmatan, sabar dalam cobaan yang dapat pula menghilangkan ketakutan, sehingga akan melahirkan ketegaran. *Iffa* jika kuat dapat melahirkan *qana'a* (dapat menerima apa adanya) yang dapat pula mencegah sifat rakus terhadap milik orang lain, sehingga dapat pula melahirkan amanah. *'Adala*, jika kuat, dapat melahirkan rahma, yakni suatu keinginan yang kuat bagi seseorang untuk mengembalikan hak pada pemiliknya, sehingga akan melahirkan pula *hilm* (santun) (Amril, 2002).

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa *makarim syari'ah* itu dalam guru profesional Islami adalah *hikma* (bijaksana), *'iffah* (sederhana), *shaja'ah* (berani) dan *adalah* (adil) yang masing-masingnya dapat pula melahirkan *ilmu* dan *fatana* (cerdas) dari *hikmah*

(bijaksana). *Jud* (murah hati) dan *shakha'* (dermawan), *qana'ah* (rela) dan *amanah* (jujur), *wara'* (salih), *zuhud*, *rahmah* (ingin mengembalikan hak orang lain) dan *hilm* (santun) dari *'iffah* (sederhana). Begitu pula dari *shaja'a* (berani) akan lahir *hilm* (santun) dan *jud* (murah hati), *mujahada* (patriot) dan *sabar*. Dari *'adalah* (adil) akan lahir pula *ihsan*, *insaf* (proporsional), *rahma* (ingin mengembalikan hak orang lain), *hilm* (santun) dan *afw* (pemaaf). (al-Isfahani, 2007; Amril, 2002; Tambak, 2020; Amril, 2021).

## **B. *Ahkam Al-Syari'ah sebagai Dasar dan Prasyarat Makarim Al-Syari'ah***

Bila ditelaah lebih lanjut konsep *makarim syari'ah* seperti diungkap di atas, menunjukkan bahwa *makarim syari'ah* itu tidak dapat dipisahkan dari *ahkam syari'ah*. Hal ini dikarenakan seseorang tidak akan dapat meraih kesempurnaan *makarim syari'ah* selama ia tidak melaksanakan ibadah fardhu yang telah ditetapkan (al-Isfahani, 2007; Amril, 2002; al-Isfahani, 1908; Tambak, 2020). Kedudukan ibadah fardhu sebagai prasyarat bagi *makarim syari'ah* seperti ini, semakin dipertegas lagi oleh al-Isfahani (2007) dengan menempatkan *makarim syari'ah* itu sebagai sesuatu yang sunnah, *fadl* atau *nafl* yang merupakan nilai tambah terhadap yang fardhu. Bahkan

lanjut al-Isfahani (2007), tidak akan diterima yang sunnah, dalam hal ini *makarim syari'ah*, tanpa mengerjakan yang fardhu, dalam hal ini *ahkam al-syari'ah*. *Ahkam syari'ah* itu sendiri adalah ibadah-ibadah fardhu yang telah ditentukan dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan, meninggalkannya termasuk zalim yang disengaja, sedangkan makarim al-shari'a, merupakan suatu keutamaan dan yang sunat. *Makarim syari'ah* itu kendatipun termasuk ibadah, namun secara eksistensial ia berbeda dengan *ahkam syari'ah*, karena pemahaman ibadah pada *makarim syari'ah* ini, selain tidak ditentukan, juga tidak membawa kezaliman bagi orang yang meninggalkannya (al-Isfahani, 2007; Muhmidayeli, 2019; Amril, 2002; al-Isfahani, 1908; Tambak, 2020).

Dari konsep dasar *makarim syari'ah* dapat dikatakan bergerak pada tataran perilaku moral etis, sedangkan *ahkam syari'ah* bergerak pada tataran perilaku moral dogmatis. Dikatakan demikian, mengingat perilaku moral pada *makarim syari'ah* itu bersifat terbuka menuju peraih kebaikan dan kebajikan, sedangkan perilaku moral pada *ahkam syari'ah* bersifat tertutup dan ditentukan oleh legalitas agama (al-Isfahani, 2007; Amril, 2027; al-Isfahani, 1908; Tambak, 2020). Perlu ditegaskan di sini, bahwa keduanya sama-sama dapat melahirkan perilaku moral. Hanya saja dalam konteks *ahkam syari'ah*,

perilaku moral yang dihasilkan bersifat eksklusif, sementara pada *makarim syari'ah* bersifat inklusif, meskipun *makarim syari'ah* tidak terlepas dari *ahkam syari'ah* (al-Isfahani, 2007; Muhmidayeli, 2019; Amril, 2002; Begg, 2009). Penempatan *ahkam syari'ah* pada posisi dasar dalam pemikiran filsafat moral al-Isfahani terlihat jelas dari pendapatnya, bahwa seseorang tidak akan memperoleh *makarim syari'ah* secara sempurna jika ia tidak melaksanakan ibadah fardhu yang telah ditentukan (al-Isfahani, 2007; Amril, 2002; Muhmidayeli, 2019).

Sebenarnya eksistensi *makarim syari'ah* yang dibangun di atas *ahkam syari'ah* tidak dapat pula dipisahkan dari pendapat al-Isfahani (2007) yang menyebutkan, bahwa setiap perbuatan baik yang bersifat duniawi atau ukhrawi butuh ditampilkan, ditingkatkan dan dihiasi. Bila perbuatan itu ukhrawi, dibutuhkan untuk mewujudkan, meningkatkan dan menghiasinya demi kesempurnaan keberadaannya. Peningkatan dan penghiasannya ini mesti dilakukan menuju peraih kemuliaan dengan niat yang ikhlas. Dengan demikian, dapat pula dipahami, bahwa *makarim syari'ah* itu adalah kelanjutan dari *ahkam syari'ah* dalam rangka penyempurnaan dan peningkatan kewajiban-kewajibannya tanpa mengharapkan imbalan.

Pentingnya ibadah fardhu sebagai dasar bagi *makarim syari'ah* dalam pemikiran filsafat moral pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, bahwa ibadah fardhu bersama-sama dengan ilmu adalah sebab bagi kehidupan ukhrawi seperti air yang menjadi sebab bagi kehidupan duniawi. Ilmu dan ibadah fardhu disebut sebagai kehidupan, karena bila jiwa itu luput dari ilmu dan ibadah fardhu, maka ia akan benar-benar binasa selamanya. Oleh karena itu dapat dipahami betapa pentingnya ibadah bersama-sama dengan ilmu dalam menciptakan perilaku moral (al-Isfahani, 2007; Amril, 2002; Muhmidayeli, 2019; Tambak, 2020; Begg, 2009; Mohamed, 1995; Rahman, 2022).

Dengan pemikirannya seperti ini menunjukkan bahwa kemestian *ahkam syari'ah* sebagai dasar bagi pemikiran filsafat moralnya tidak saja dalam bentuk keterkaitan antara yang fardhu dengan yang sunat, melainkan juga ada keterkaitan sebab akibat antara keduanya, yakni *ahkam syari'ah* menjadi sebab bagi *makarim syari'ah*. Dengan demikian, agama dalam hal ini dipahami sebagai *ahkam syari'ah*, kehadirannya mutlak sebelum lahirnya moralitas, yang dalam hal ini dapat dipahami sebagai *makarim syari'ah* (al-Isfahani, 2007; Amril, 2002; Muhmidayeli, 2019; Tambak, 2020; Begg, 2009; Mohamed, 1995; Rahman, 2022).

## **BAB IV**

# **DAYA TARIK DAN PENDEKATAN**

Analisa yang dijelaskan dalam buku ini merupakan *grounded research* (Creswell, 2015; Strauss & Corbin, 1997; Turner & Astin, 2021), dilakukan selama 2 tahun pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan oportunistik pemilihan informan berdasarkan ketersediaan (Kvale & Brinkmann, 2014; Turner & Astin, 2021). Kami mengundang guru Madrasah Aliyah Negeri yang mengajar al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam dari 4 Madrasah Aliyah Negeri yang terdapat di Kota Pekanbaru untuk berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini, dan 16 guru madrasah aliyah mengajukan diri (table 1). Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 adalah 2 perempuan dan 2 laki-laki, guru Madrasah Aliyah Negeri 2 adalah 2 perempuan dan 2 laki-laki, guru Madrasah Aliyah Negeri 3 adalah 3 perempuan dan 1 laki-laki, dan guru Madrasah Aliyah Negeri 4 adalah 3 perempuan dan 1 laki-laki. Rentang usia seluruh guru madrasah aliyah ini antara 32

sampai 45 tahun dan telah bersertifikat profesi yang menyatakan guru professional antara 5 sampai 25 tahun. Selama wawancara ditekankan bahwa fokus penelitian ini adalah pengalaman mereka tentang profesionalisme dalam pengajaran di madrasah. Jumlah peserta dan latar belakang penelitian—guru madrasah di Pekanbaru, Riau, Indonesia—dapat dianggap sebagai batasan penelitian.

**Tabel 1: Informan Penelitian**

Nama Madrasah	Jenis Kelamin		Usia	Lama Sertifikasi
	Laki-Laki	Perempuan		
MAN 1	2	2	32-45 tahun	5-25 tahun
MAN 2	2	2	35-45 tahun	7-25 tahun
MAN 3	1	3	34-45 tahun	6-20 tahun
MAN 4	1	3	33-42 tahun	5-25 tahun
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>10</b>	32-45 tahun	5-25 tahun

Data dikumpulkan menggunakan teknik *in-depth interview*. Wawancara mendalam dalam penelitian *grounded research* dirancang dengan terstruktur untuk memastikan kontinuitas dengan peneliti (Creswell, 2015; Strauss & Corbin, 1997). Setiap guru madrasah berpartisipasi dalam lima rangkaian wawancara, mengikuti model Seidman (1991) dan berlangsung 2-3 jam, berfokus pada pengalaman rinci dan 'refleksi pada makna'. *Wawancara pertama* menggunakan metode naratif kehidupan dan meminta guru madrasah untuk

merenungkan “definisi guru profesional Islami dalam pengajaran pada madrasah.” *Wawancara kedua* adalah mengidentifikasi pengalaman guru tentang “manfaat dan tantangan profesionalisme guru dalam pengajaran di madrasah”. *Wawancara ketiga* mengeksplorasi pengalaman guru madrasah tentang “guru professional Islami dalam pengajaran dipahami dalam kaitannya dengan *makarim syari’ah* untuk memperkuat profesi guru madrasah”. *Wawancara keempat* mengeksplorasi pengalaman guru madrasah tentang “guru professional Islami dalam pengajaran dipahami dalam kaitannya dengan *indigenous knowledge of Malay culture* untuk mempromosikan profesi guru madrasah masa depan. *Wawancara kelima* mengeksplorasi pengalaman guru madrasah tentang “guru professional Islami dalam pengajaran dipahami dalam kaitannya dengan motivasi keterlibatan untuk mempromosikan profesi guru madrasah masa depan”.

Rancangan sistematis dipilih dalam melakukan analisis data. Rancangan sistematis dalam *grounded research* menekankan pada penggunaan langkah-langkah analisis data dengan tiga frasa: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Creswell, 2015; Mohajan & Mohajan, 2022; Strauss & Corbin, 1997; Turner & Astin, 2021). Frasa *open coding* adalah membentuk kategori awal

tentang fenomena yang diteliti dengan mensegmentasi informasi dan mendasarkan kategori pada seluruh data yang terkumpul dari wawancara. Analisis data selama *open coding*, masing-masing transkrip dianalisis dalam kalimat yang merefleksikan ide tunggal, diberi kode untuk merefleksikan ide guru profesional Islam dalam pengajaran di madrasah yang menekankan *makarim syari'ah*, *indeginous knowledge of Malay culture*, dan motivasi keterlibatan untuk profesi masa depan. Frasa *axial coding* adalah memilih suatu kategori *open coding*, memosisikannya di tengah proses yang tengah dieskplorasi (sebagai fenomena inti) dan setelah itu mengaitkan kategori lain dengannya. Fase ini melibatkan penggambaran suatu diagram yang disebut dengan *coding paradigm* yang memotret hubungan kondisi kausal, strategi, kondisi kontekstual dan intervening tentang guru profesional Islami dalam pengajaran madrasah yang menekankan *makarim syari'ah*, *indeginous knowledge of Malay culture*, dan motivasi keterlibatan untuk profesi masa depan. Pada frasa *selective coding*, menulis suatu teori yang saling hubungan di antara kategori dalam model *axial coding*. Di tingkat dasar, teori ini menyediakan penjelasan abstrak tentang `guru madrasah profesional Islami dalam pengajaran di madrasah berbasis *makarim syari'ah*, *indeginous knowledge of Malay culture*, dan

motivasi keterlibatan pengajaran madrasah untuk profesi masa depan'. Dalam *selective coding*, konsep-konsep akhirnya diorganisasikan menjadi sebuah kategori sentral tentang 'guru madrasah professional Islami dalam pengajaran di madrasah' pada lima kategori: (a) definisi guru madrasah professional Islami dalam pengajaran di lembaga pendidikan madrasah; (b) manfaat dan tantangan guru madrasah professional Islami dalam pengajaran di madrasah; (c) guru madrasah professional Islami dalam pengajaran dalam kaitannya dengan *makarim syari'ah* untuk memperkuat profesi guru madrasah masa depan; (d) guru madrasah professional Islami dalam pengajaran dalam kaitannya dengan *indeginous knowledge of Malay culture* untuk memperkuat profesi guru madrasah; (e) guru madrasah professional Islami dalam pengajaran dalam kaitannya dengan motivasi keterlibatan untuk mempromosikan profesi guru madrasah masa depan. Berdasarkan hal ini, maka akan dihasilkan teori dasar guru madrasah professional Islami berbasis *makarim syari'ah*, *indeginous knowledge of Malay culture*, dan motivasi keterlibatan untuk profesi guru madrasah masa depan.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu tahun dari dua tahun penelitian yang disetujui dengan tahapan yang jelas. Tahun pertama penelitian ini sebagai bagian dari

jenis penelitian grounded research fokus pada dua langkah penelitian. Tahapan penelitian ini secara umum dibagi menjadi dua tahapan yang masing-masing memiliki langkah-langkah yang berbeda, yaitu *open coding* dan *axial coding*.

# **BAB V**

## **KONSEP GURU MADRASAH PROFESIONAL ISLAMI**

*Tema pertama* menggambarkan pemahaman guru madrasah yang beragam tentang konsep guru madrasah professional Islami dalam diskursus profesi keguruan dalam pendidikan Islam. Guru professional Islami mempengaruhi pengambilan keputusan dan kepemilikan—konsep yang saling terkait. *Aspek pertama* menjelaskan bahwa guru madrasah mengungkapkan berbagai pandangan tentang apa yang melibatkan guru professional Islami. Beberapa guru madrasah tidak dapat memisahkan makna guru professional Islami dan pengaruhnya terhadap pengembangan mutu lembaga pendidikan. "Saya pikir guru madrasah sangat terhubung dengan nilai-nilai Islam, mempengaruhi mutu lembaga pendidikan dan profesionalisme guru madrasah" (Informan 4), "Ketika Anda dapat membuat dampak dan memberi perubahan dengan iman dan takwa, Anda merasa profesional" (Informan 6). Guru madrasah lain memisahkan konsep: '[Artinya guru professional Islami]

Anda dapat professional dengan nilai-nilai Islam dalam menjalankan profesi, mungkin dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dan lembaga pendidikan' (Informan 5) dan 'Guru professional Islami juga terbuka di depan semua guru, siswa dan lembaga atau dibangun dengan dasar-dasar akhlak' (Informan 2). Guru professional Islami terkait dengan kompetensi yang melingkupinya yaitu keterampilan mengajar dengan nilai-nilai Islami, termasuk, dan menjadi penting sebagai guru madrasah; ini dicontohkan dalam kutipan berikut:

'... guru professional Islami, rasanya lebih seperti melandasai semua kompetensi yang ada dengan nilai-nilai Islam... Saya merasa professional ketika semua kompetensi itu saya dasarkan pada nilai Islam dalam proses pembelajaran' (Informan 10).

Sebagian guru beranggapan bahwa guru agama Islam yang profesional harus memasukkan akidah, tauhid, dan akhlak dalam kompetensi guru agama Islam. 'Bahwa kami mengajarkan untuk menerapkan nilai-nilai akidah, nilai tauhid, dan nilai moral' (Informan 12). Guru mencontohkan nilai-nilai keimanan sebagai dasar kompetensi dalam proses pembelajaran: 'Kompetensi mengajar kita diimplementasikan bersama dengan nilai-

nilai itikad baik bagi siswa dalam pembelajaran' (Informan 1), dan 'sering kali, kita dapat memiliki kompetensi Islami baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan lain di lingkungan sekolah (Informan 2). Selain itu, nilai-nilai moral juga ditonjolkan sebagai wujud profesional guru Islam dalam profesi guru madrasah. "Nilai moral merupakan hal krusial yang dimiliki guru dalam proses pengajaran untuk membimbing siswa menjadi manusia yang berakhlak baik di masyarakat" (Informan 11).

Berbeda dengan kutipan di atas, sebagian guru madrasah juga berpendapat bahwa guru agama Islam profesional adalah mereka yang menerapkan kompetensi tambahan, yaitu kompetensi *muaddib*, kompetensi *muallim*, dan kompetensi *murabbi*. "Dalam pembelajaran, guru madrasah tidak hanya mengandalkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, tetapi menerapkan nilai-nilai *muaddib*, *muallim*, dan *murabbi*" (Informan 10). 'Bagi saya, guru tidak hanya mengajarkan ilmu kepada siswa, tetapi juga harus menampilkan diri sebagai uswah hasanah yang dapat ditiru oleh siswa. Guru memiliki kemampuan *ilahiah* yang menggerakkan perasaan siswa untuk mempraktekkan ilmu yang dimilikinya' (Informan 3).

Terkadang guru madrasah beranggapan bahwa guru profesional Islami adalah sejumlah kompetensi yang tidak

jauh berbeda dengan kompetensi guru yang sudah ada sekarang. Namun, di sisi lain, diperlukan penyisipan nilai-nilai keislaman dalam setiap kompetensi tersebut, seperti tergambar dalam percakapan berikut:

Guru madrasah... 'kami merasa bahwa ketika mengajar membutuhkan keterampilan ekstra dan kesabaran dalam menghadapi siswa...' ini membutuhkan terlalu banyak kompetensi tambahan...'  
(Informan 4)

Peneliti; Jadi Anda membutuhkan kompetensi tambahan dalam proses pembelajaran? Apakah itu, bagaimana saya harus mengerti apa yang Anda katakan? Betul sekali, dan menurut saya semua guru madrasah begitu, dan disinilah nilai-nilai keislaman dibutuhkan sebagai kompetensi tambahan untuk menciptakan pembelajaran yang baik dan bermakna bagi siswa  
(Informan 5).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa guru professional Islami dalam pandangan guru madrasah adalah kemampuan guru dalam mengembangkan profesinya secara professional dengan melandaskan pada nilai-nilai Islam. Guru professional Islami adalah mereka yang memiliki kemampuan tinggi berkaitan dengan kesabaran, moralitas tinggi, dan keterampilan *higher order thinking* dalam membelajarkan peserta didik berdasarkan

nilai-nilai Islami. Guru professional Islami berkaitan langsung dengan fungsi manusia sebagai *khalifah, imaratul ard, dan abdullah*, sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT, seperti tergambar dalam kutipan berikut:

“... ya, bagi saya guru professional Islami itu adalah guru yang melandaskan profesinya pada nilai-nilai Islam. Guru professional Islami adalah mereka yang memiliki kemampuan tinggi berkaitan dengan kesabaran, moralitas tinggi, dan keterampilan *higher order thinking* dalam membelajarkan peserta didik berasaskan nilai-nilai Islami. Guru professional Islami berkaitan langsung dengan fungsi manusia sebagai *khalifah, imaratul ard, dan abdullah*, sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Di sini guru tidak sekedar mengajar ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mengajak peserta didik mendekatkan diri pada Allah SWT sebagai Tuhan alam semesta” (16).

*Aspek kedua* menekankan pemahaman guru madrasah tentang kompetensi seperti apa yang mereka butuhkan sebagai guru madrasah professional Islami. Guru madrasah merasa kesabaran dan keikhlasan merupakan basis dalam semua kompetensi penting guru madrasah dalam menjalankan profesi guru di madrasah. 'Kami menerapkan nilai-nilai keikhlasan dalam proses

pembelajaran... Anda dapat melihat bahwa itu diterapkan dengan hati-hati. Dan saya melewatkannya dalam banyak ajaran lainnya' (Informan 6). '...Berbagai kompetensi berbasis Islami, rasanya lebih kepada kemampuan mengajar yang dilandasi nilai-nilai Islami... Menurut saya kompetensi profesional Islami mengandung—selain 4 kompetensi guru—harus dilandasi nilai-nilai keikhlasan dan nilai-nilai akhlak' (Informan 10).

Sebagian guru madrasah beranggapan bahwa guru madrasah profesional harus memasukkan nilai akidah, tauhid, dan akhlak dalam kompetensi guru agama Islam. 'Bahwa kami seorang guru madrasah mesti memiliki nilai-nilai akidah, nilai tauhid, dan nilai moral dalam menjalankan profesi ini' (Informan 12). Guru mencontohkan nilai-nilai keimanan sebagai dasar kompetensi dalam proses pembelajaran: 'Kompetensi mengajar kita diimplementasikan bersama dengan nilai-nilai itikad baik bagi siswa dalam pembelajaran' (Informan 8), dan 'sering kali, kita dapat memiliki kompetensi Islami yang melandasi semua kompetensi guru (kompetensi pedagogic, kepribadian, professional, sosial, dan kompetensi kepemimpinan) (Informan 9). Selain itu, kompetensi nilai-nilai moral juga ditonjolkan sebagai wujud profesional guru Islam dalam profesi guru madrasah. "Nilai moral merupakan hal krusial yang dimiliki

guru dalam proses pengajaran untuk membimbing siswa menjadi manusia yang berakhlak baik di masyarakat" (Informan 11).

Selain itu, sebagian guru madrasah juga berpendapat bahwa guru Islam profesional adalah mereka yang mendasarkan semua kompetensi guru madrasah tersebut dengan kompetensi *muaddib*, kompetensi *muallim*, dan kompetensi *murabbi*. "Dalam pembelajaran, guru madrasah tidak hanya mengandalkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, tetapi menerapkan nilai-nilai *muaddib*, *muallim*, dan *murabbi*" (Informan 13). Di sisi lain guru madrasah mesti mendasari kompetensi dengan kemampuan Ilahiah. 'Bagi saya, guru tidak hanya mengajarkan ilmu kepada siswa, tetapi juga harus menampilkan diri sebagai uswah hasanah yang dapat ditiru oleh siswa. Guru memiliki kemampuan *ilahiah* yang menggerakkan perasaan siswa untuk mempraktekkan ilmu yang dimilikinya' (Informan 5).

Di sisi lain, guru madrasah memandang bahwa kompetensi guru tidak perlu ditambah lagi, sebab yang sekarang ini sudah bagus, tetapi kompetensi yang ada hari ini mesti dilandasi dengan nilai-nilai Ilahiah (Informan 14). Guru madrasah profesional Islami mesti mereka yang memiliki kemampuan tinggi berkaitan dengan kesabaran, moralitas tinggi, dan keterampilan *higher order*

*thinking* dalam membelajarkan peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islami. Guru profesional Islami berkaitan langsung dengan fungsi manusia sebagai *khalifah, imaratul ard*, dan *abdullah*, sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Di sini guru tidak sekedar mengajar ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mengajak peserta didik mendekatkan diri pada Allah SWT sebagai Tuhan alam semesta (Informan 15).

## **BAB VI**

# **GURU MADRASAH PROFESIONAL ISLAMI BERBASIS *MAKARIM SYARI'AH***

*Tema kedua* menggambarkan *makarim syari'ah* sebagai landasan bagi guru madrasah profesional Islam dalam proses pengembangan keprofesian masa depan. *Aspek pertama* berkaitan dengan pemahaman guru madrasah tentang *makarim syari'ah* dan kaitannya dengan guru Islam profesional. Berbagai jawaban dari guru madrasah melihat hubungan antara *makarim syari'ah* dan guru agama Islam yang profesional. Guru madrasah memandang *makarim syariah* pada guru Islam profesional sebagai 'ungkapan sesuatu yang tidak akan menjauhkan diri dari sifat-sifat Allah (Informan 5), memiliki sifat-sifat terpuji seperti kebijaksanaan, kebaikan, kemurahan hati, ilmu dan pengampunan' (Informan 14). Guru profesional Islam berbasis *makarim syari'ah*, dalam pengertian guru madrasah adalah sebagai berikut:

Untuk saya.... guru profesional Islam dalam konteks *makarim syari'ah*, 'siapa saja yang memiliki sifat-sifat

Tuhan, seperti *hikmah, jud, hilm, 'ilm* dan *'awf*, sekalipun sifat-sifat Allah SWT ini jauh lebih mulia dari sifat-sifat-Nya yang ada pada manusia' (Informan 6). Maka dalam pandangan guru madrasah, 'mengerjakan *makarim syari'at* ini, manusia layak menjadi guru di muka bumi' (Informan 8). Untuk dapat sampai pada posisi ini, 'Anda sebagai guru harus terlebih dahulu melakukan penyucian jiwa, sebagaimana seseorang harus terlebih dahulu melakukan penyucian badan sebelum melaksanakan ibadah' (Informan 7).

Berbeda dengan pendapat di atas, guru madrasah lainnya memandang bahwa guru Islam profesional berlandaskan *makarim al-syariah* 'guru yang mampu mensucikan jiwa dengan segala bentuk perilaku yang baik, termasuk perbuatan baik untuk orang lain di luar dirinya' (Informan 13). "Di sini guru harus memiliki akhlak yang menunjukkan bahwa perilaku yang baik dan berbudi luhur tidak lagi hanya sekedar meningkatkan kualitas pribadi, tetapi juga membawa peningkatan kebaikan orang lain dalam belajar" (Informan 5).

*Aspek kedua* berkaitan dengan kandungan *makarim syari'ah* sebagai landasan bagi guru profesional Islam. *Makarim syari'ah* bagi saya merupakan sikap sesuatu yang tidak akan menjauhkan diri dari sifat-sifat Tuhan yang terpuji seperti kebijaksanaan, kebaikan, murah hati,

pengetahuan dan kepemaafan (Informan 1). *Makarim syari'ah* dalam profesi guru madrasah bagi saya merupakan perbuatan yang ditujukan kepada siapa saja yang memiliki sifat-sifat Tuhan yang terpuji, seperti *hikmah, jud, hilm. 'ilm* dan *'awf*, sekalipun sifat-sifat Allah SWT. ini jauh lebih mulia dari sifat-sifat-Nya yang ada pada manusia (Informan 4). Dengan mengusahakan *makarim syari'ah* ini, manusia pantas mendapat khalifah Allah SWT. Untuk dapat sampai pada posisi ini, seorang terlebih dahulu mesti melaksanakan penyucian jiwa, sebagaimana halnya seseorang terlebih dahulu mesti melakukan penyucian badan sebelum melaksanakan ibadah (Informan 5). *Makarim al-syari'ah* merupakan hasil penyucian jiwa diidentikkan dengan segala bentuk perilaku yang baik, termasuk perbuatan baik untuk orang lain di luar diri sendiri. Artinya sebagai akhlak menunjukkan bahwa perilaku yang baik dan bajik tidak lagi hanya pada peningkatan kualitas personal, tetapi juga membawa peningkatan pada kebaikan pada orang lain.

*Makarim syari'ah* dengan muatannya seperti *hikma* (bijaksana) yakni menegakkan keadilan di antara manusia, *ihsan* (baik budi) dan *fadl* (bajik), diklasifikasikan menjadi tiga kelompok sebagai berikut; untuk menuju *janat al-ma'wa*; sebagai aktivitas

manusia menjadi khalifah Allah SWT; bahwa sifat-sifat *makarim al-syari'a* dalam cakupan daya-daya ruhaniyah yang dapat menghantarkan manusia ke dimensi malaikat. Bagi saya, seorang guru Islam yang profesional dalam konteks *makarim syari'ah* harus memiliki sifat arif (hikmat), yaitu menjunjung tinggi keadilan antar manusia, ihsan (berbudi luhur) dan fadl (memiliki perbuatan kebajikan) (Informan 2). Tujuannya adalah 'menuju *jannat al-ma'wa* (Informan 1), sebagai aktivitas manusia untuk menjadi khalifah Allah SWT (Informan 2), dan bahwa sifat *makarim al-syariah* dalam jangkauan kekuatan spiritual yang dapat memimpin manusia ke dimensi malaikat (Informan 12).

Guru profesional dalam konteks ini, "bagi saya selain mendapatkan gelar khalifah Allah SWT, ibadah dan *immarah fi al-ard*, sebagai tiga fungsi manusia di muka bumi ini, tetapi juga memiliki jangkauan yang lebih luas yaitu guru profesional mengenai akhlak yang terpuji. dan menahan diri dari perbuatan tercela' (Informan 5) Hal ini dapat diamati dari diperolehnya kekuatan mental tersebut, yaitu dengan 'meningkatkan daya pikir (jiwa *mufakkara*) (Informan 7), menghasilkan' kemampuan membedakan mana yang benar dan mana yang buruk. sesat dalam masalah akidah, juga mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, yang terletak pada ucapan, dan

yang indah dari yang buruk dalam proses belajar' (Informan 11). Demikian juga dengan meningkatkan kekuatan *syahwiyah* dengan *iffah* (sederhana), itu akan melahirkan *jud* dan kedermawanan. Demikian juga meningkatkan daya *hammiyah* dapat menghasilkan kekuatan *syaja'ah* (berani). Dengan demikian sebagai puncak dari semua ini, jiwa akan menghasilkan '*adalah* (adil) dan *ihsan* (baik hati) (Informan 9). Dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk *makarim syari'ah* tidak hanya sebatas untuk mendapatkan gelar *khalifah* saja, tetapi manusia harus memiliki unsur *malakiyah* dan diwujudkan dalam proses pembelajaran sebagai kekuatan spiritual seperti *hikmah*, '*adalah*, *jud*, *shaja'a*, *iffah* dan sifat-sifat yang menyertainya. Seorang guru madrasah harus mampu mengendalikan dan meningkatkan jiwa *hammiya* dan *syahwiya* serta mengedepankan jiwa *mufakkara* dalam kompetensi mengajarnya di madrasah (Informan 16).

*Makarim syari'ah* sebagai penyucian diri, ada juga yang mengatakan '*makarim syari'ah* sebagai *fadl* (kebaikan), padahal itu merupakan tambahan wajib atau sebagai rangkaian lanjutan dari *ahkam syari'ah* yang dimiliki oleh guru madrasah sebagai kompetensi. 'Guru pada level ini secara eksistensial memiliki *makarim al-syari'ah* sebagai *fadl* (kebaikan) sekaligus sebagai alat

untuk mencapai dan membawa kemuliaan seorang guru menuju *sa'adah* (kebahagiaan)' (16). Penempatan *makarim syari'ah* pada posisi ini, mengingat secara terminologi *fadl* (kebaikan) posisi ini, dimana '*fadl* dapat dimaknai sebagai ungkapan yang membawa kemuliaan dan kebahagiaan bagi seorang guru madrasah' (11). Kutipan di bawah ini menggambarkan kandungan makaraim syari'ah sebagai guru madrasah profesional:

Ciri-ciri yang terkandung dalam *makarim al-syariah* ini harus dimiliki oleh seorang guru profesional yang memiliki makna instrumental guna mencapai kebahagiaan tertinggi, yaitu *sa'adah al-ukhrawy*. Peran *makarim syariah* seperti ini, tidak seperti *fadilah* lainnya, seperti jasmani, *mitifa* (yang meliputi kehidupan) dan *tawfiqiyah* (rahmat), namun posisinya menempati posisi *fadilah al-nafsiya* sebagai *fadilah* terdepan dalam mencapai *sa'adah al-ukhrawy*. Dengan posisi ini, dapat dipahami dengan jelas mengapa *makarim al-syariah* ditempatkan sebagai dasar *fadilah al-nafsiya*. Ini karena *fadila al-nafsiya* adalah akal dengan kesempurnaan ilmu, *'iffah* (sederhana) dengan pencapaian tertinggi adalah *mujahadah* (patriot), *'adalah* (adil) pencapaian tertinggi adalah *nasifa* (tengah). Semua dasar *fadilah al-nafsiya* tersebut sebenarnya merupakan ciri-ciri yang ada dalam

*makarim al-syari'ah* sebagai landasan profesionalisme guru madrasah' (11).

Bagi beberapa guru madrasah memandang bahwa konsep *makarim syari'ah* dalam diri guru madrasah menunjukkan bahwa *makarim syari'ah* itu tidak dapat dipisahkan dari *ahkam syari'ah*. Hal ini dikarenakan seorang guru madrasah tidak akan dapat meraih kesempurnaan *makarim syari'ah* selama ia tidak melaksanakan ibadah *fardhu* yang telah ditetapkan (Informan 1). Ibadah *fardhu* sebagai prasyarat bagi *makarim syari'ah* seperti ini, semakin menempatkan *makarim syari'ah* itu sebagai sesuatu yang sunnah, *fadl* atau *nafl* yang merupakan nilai tambah terhadap yang *fardhu*. Bahkan tidak akan diterima yang sunnah, dalam hal ini *makarim syari'ah*, tanpa mengerjakan yang *fardhu*, dalam hal ini *ahkam al-syari'ah*. *Ahkam syari'ah* itu sendiri adalah ibadah-ibadah *fardhu* yang telah ditentukan dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan, meninggalkannya termasuk zalim yang disengaja, sedangkan *makarim syari'ah*, merupakan suatu keutamaan dan yang sunat (Informan 8). *Makarim syari'ah* itu kendatipun termasuk ibadah, namun secara eksistensial ia berbeda dengan *ahkam syari'ah*, karena pemahaman ibadah pada *makarim syari'ah* ini, selain tidak

ditentukan, juga tidak membawa kezaliman bagi orang yang meninggalkannya (Informan 7).

Untuk mencapai guru madrasah professional Islami berbasis makarim syari'ah, seorang guru mesti melakukan penyucian daya jiwa. Bagi saya '*makārim syari'ah* itu diawali dengan penyucian jiwa. Sebenarnya penyucian jiwa itu merupakan penyucian tiga daya jiwa, yaitu *daya mufakkara*, *daya syahwiya*, dan *daya hamiyya*. Penyucian tiga daya ini adalah tahapan awal untuk meraih *makarim syari'ah*, karena melalui penyucian tiga daya jiwa inilah secara niscaya *makarim syari'ah* dapat diraih. Penyucian jiwa itu secara spesifik dilakukan dengan cara mendidik, mengendalikan dan mengekang tiga daya seperti disebutkan, yang pada gilirannya dapat melahirkan perilaku moral, atau sebaliknya perilaku amoral akan lahir bila ketiga daya jiwa tersebut tidak disucikan (Informan 5).

Sesuai dengan yang saya baca dan saya lakukan, penyucian *daya mufakkara* dilakukan dengan mendidiknya melalui belajar, sehingga dengan demikian dapat melahirkan *hikma* dan *ilmu*. Penyucian *daya shahwiya* dengan cara mengekangnya, sehingga dapat melahirkan *'iffa dan jud*. Sementara untuk *daya hamiyya* dilakukan dengan memimpin daya ini, sehingga tunduk kepada akal, selanjutnya akan melahirkan *syaja'a* dan *hilm*. Semua ini

apabila berkumpul, akan lahir pula *adalah* (Informan 15) Sesungguhnya dalam pemikiran filsafat pun masing-masing hasil tersebut juga akan mendatangkan hasil kebajikan lainnya. Kebajikan yang akan diraih ini antara lain akal bila kuat, pandangan baiknya akan melahirkan pemikiran yang baik dan daya ingat yang baik, demikian pula tindakan baiknya akan melahirkan pula *fatana* (cerdas) dan pemikiran yang jernih. Semua keadaan ini akan melahirkan pula pemahaman dan ingatan yang baik. *Shaja'a* jika kuat, capaian tertingginya akan melahirkan *jud* (kebaikan) dalam kenikmatan, sabar dalam cobaan yang dapat pula menghilangkan ketakutan, sehingga akan melahirkan ketegaran. *Iffa* jika kuat dapat melahirkan *qana'a* (dapat menerima apa adanya) yang dapat pula mencegah sifat rakus terhadap milik orang lain, sehingga dapat pula melahirkan amanah. *'Adala*, jika kuat, dapat melahirkan rahma, yakni suatu keinginan yang kuat bagi seseorang untuk mengembalikan hak pada pemiliknya, sehingga akan melahirkan pula *hilm* (santun) (Informan 9).

Maka berdasarkan hal ini, muatan *makarim syari'ah* itu dalam guru profesional Islami adalah *hikma* (bijaksana), *'iffah* (sederhana), *shaja'ah* (berani) dan *adalah* (adil) yang masing-masingnya dapat pula melahirkan *ilmu* dan *fatana* (*cerdas*) dari *hikmah* (bijaksana). *Jud* (murah

hati) dan *shakha'* (dermawan), *qana'ah* (rela) dan *amanah* (jujur), *wara'* (salih), *zuhud*, *rahmah* (ingin mengembalikan hak orang lain) dan *hilm* (santun) dari *'iffah* (sederhana). Begitu pula dari *shaja'a* (berani) akan lahir *hilm* (santun) dan *jud* (murah hati), *mujahada* (patriot) dan *sabar*. Dari *'adalah* (adil) akan lahir pula *ihsan*, *insaf* (proporsional), *rahma* (ingin mengembalikan hak orang lain), *hilm* (santun) dan *afw* (pemaaf).

## **BAB VII**

# **ANALISIS KEBERLANJUTAN**

Hasil temuan menunjukkan bahwa guru madrasah memiliki pemahaman yang beragam dalam memandang guru madrasah yang profesional. Guru madrasah profesional Islam adalah mereka yang mengajar dengan pembelajaran yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam. Guru juga menghubungkan guru Islam profesional dengan pembelajaran dan profesi mereka di masa depan. Guru profesional keislaman dapat tercermin dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran agama Islam. Guru profesional keislaman juga terbuka terhadap pengembangan keislaman dalam proses pembelajaran. Guru profesional keislaman terkait dengan kompetensi berbasis keislaman, seperti kemampuan mengajar berdasarkan nilai-nilai Islam dan berlandaskan nilai keikhlasan dan nilai moral (Tambak et al., 2022; Siri et al., 2020; Aqil, Setiawati, & Kurniadi, 2020; Sancar, Atal & Deryakulu, 2021).

Guru madrasah menggambarkan komponen yang berbeda seperti mengajar dengan pembelajaran yang baik

berdasarkan nilai-nilai Islam, yang menggemakan penelitian sebelumnya di lapangan (Hill, Witherspoon & Bartz, 2018; Bovill, 2014; Cook-Sather et al., 2014; Hornby & Blackwell, 2018; Tambak et al., 2020). Guru madrasah dapat menghubungkan guru Islam profesional dengan pembelajaran dan profesi masa depan mereka. Guru profesional keislaman dapat tercermin dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran agama Islam. Para guru madrasah menggambarkan profesional keislaman terbuka untuk pengembangan Islam dalam proses pembelajaran. Guru profesional Islam terkait dengan kompetensi berbasis Islam, seperti kemampuan mengajar berdasarkan nilai-nilai Islam dan berdasarkan nilai-nilai keikhlasan dan moral (Ping, Schellings, & Beijgaard, 2018; Tambak, Amril, & Sukenti, 2021; Sims & Fletcher-Wood, 2021).

Guru madrasah yang profesional adalah kemampuan menerapkan nilai-nilai akidah, nilai-nilai tauhid, dan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. Guru mencontohkan nilai-nilai keimanan sebagai dasar kompetensi dalam proses pembelajaran: kompetensi mengajar yang dimiliki diimplementasikan bersama dengan nilai-nilai itikad baik pada siswa dalam pembelajaran, kompetensi keislaman diterapkan dalam proses pembelajaran dan dalam kegiatan lain di lingkungan sekolah. lingkungannya,

termasuk juga dalam kegiatan profesional guru madrasah. Nilai moral merupakan hal krusial yang dimiliki guru dalam kompetensi mengajar untuk membimbing siswa menjadi manusia yang berakhlak baik di masyarakat. Tema nilai-nilai keimanan, keimanan dan akhlak sebagai kompetensi guru madrasah telah ditekankan pada penelitian sebelumnya, misalnya oleh Tambak, Amril, & Sukenti (2021) dan Cook-Sather (2015), yang menekankan nilai-nilai keislaman yang meliputi keimanan, iman, syariah dan akhlak secara bersama-sama. guru sebagai bentuk profesional.

Selain itu, guru madrasah menemukan bahwa kesabaran dan keikhlasan juga penting untuk kompetensi profesional Islam yang harus diterapkan guru dalam pembelajaran (Palomin, 2020; Bergmark & Westman, 2016). Kompetensi kesabaran dan keikhlasan ini terkadang dapat bertentangan dengan gagasan linier kontemporer tentang implementasinya dalam pembelajaran madrasah, yang dapat berimplikasi pada pembelajaran yang lebih baik bagi siswa madrasah (Ping, Schellings, & Beijaard, 2018; Tambak, Amril, & Sukenti, 2021; Bergmark & Westman, 2016; Westman & Bergmark, 2018). Dalam pandangan seperti itu, memperbolehkan banyak suara untuk didengar dan memungkinkan keberagaman adalah penting, menekankan bahwa

pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan fisik di mana pengalaman individu dihargai serta semua aspek menjadi manusia, bukan hanya kognisi. Untuk memasukkan berbagai perspektif dalam pengajaran dan pembelajaran, guru madrasah harus bersedia membuka diri terhadap kebutuhan dan hubungan yang beragam dari pengejaran dan keragaman siswa, dan merangkul keragaman sebagai sumber daya (Sunanto, Mispani, & Setiawan, 2022; Lodge, Alhadad, Lewis, et al., 2017).

Meskipun sebagian besar guru madrasah berpendapat bahwa guru agama Islam yang profesional harus memiliki kompetensi iman, tauhid, dan akhlak, namun kompetensi nilai-nilai keislaman tetap perlu didorong oleh guru. Hal ini bisa sangat dibutuhkan oleh guru madrasah karena selain sebagai guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, mereka juga bertanggung jawab dalam mengimplementasikan keislaman siswa dalam kehidupan. Tambak et al (2022) memandang bahwa kompetensi guru bukan sekedar transfer of knowledge tetapi juga bertanggung jawab atas transformasi nilai. Guru madrasah dapat memiliki kompetensi yang lebih tinggi dari guru lain di sekolah umum, yaitu memiliki misi kenabian untuk mengembangkan siswa yang beriman kepada Allah SWT, menjalankan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-

Qur'an dan al-Hadits, dan memiliki perilaku moral. yang baik (Tambak et al., 2022; Roosmawati et al., 2022). Tanggung jawab guru tidak hanya sampai pada pengajaran pelajaran, tetapi juga pada itikad baik siswa dalam kehidupan.

Hal yang semakin jelas terungkap dalam pandangan guru madrasah adalah bahwa guru Islam profesional adalah mereka yang menerapkan kompetensi tambahan, yaitu kompetensi muaddib, kompetensi Muallim, dan kompetensi Murabbi. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu kepada siswa, tetapi juga harus menampilkan diri sebagai uswah hasanah yang dapat diteladani oleh siswa. Guru memiliki kemampuan ilahiah yang menggerakkan perasaan siswa untuk mempraktikkan ilmu yang dimilikinya (Tambak et al., 2022; Roosmawati et al., 2022; Bektaş, Kılınc, & Gümüş, 2022).

Di sisi lain, guru madrasah berpendapat bahwa *makarim syari'ah* merupakan dasar kompetensi guru profesional Islam dalam proses pengembangan keprofesian masa depan. Makarim syariah dalam guru profesional Islam sebagai perbuatan yang mendekatkan diri pada sifat-sifat Allah, memiliki sifat-sifat terpuji seperti kebijaksanaan, kebaikan, kedermawanan, ilmu dan pemaaf. Guru profesional Islam dalam konteks *makarim syari'ah*, siapa saja yang memiliki sifat-sifat Tuhan, seperti

*hikmah, jud, hilm. 'ilm dan 'afwu*, sekalipun sifat-sifat Allah SWT. ini jauh lebih mulia dari sifat-sifat-Nya yang ada pada manusia. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa sifat terpuji merupakan perekat utama bagi guru dalam menjalankan profesi guru untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Profesi guru tidak hanya digunakan untuk mengajar manusia tetapi untuk membawa dirinya menjadi manusia yang saleh di sisi Allah SWT (Tambak et al., 2022; Juliana, Murniati, & Bahrin, 2022; Tambak, Amril, & Sukenti, 2021; Sunanto, Mispani, & Setiawan, 2022).

Mengerjakan makarim syari'at ini, manusia layak menjadi guru di muka bumi. Untuk sampai pada tahap ini, seorang guru terlebih dahulu harus melakukan penyucian jiwa, sebagaimana seseorang harus terlebih dahulu melakukan penyucian badan sebelum melaksanakan ibadah. Guru profesional Islam berbasis Makarim al-syari'ah adalah guru yang mensucikan jiwa dengan segala bentuk perilaku yang baik, termasuk perbuatan baik untuk orang lain di luar dirinya. Di sini guru harus memiliki akhlak yang menunjukkan bahwa perilaku yang baik dan berbudi luhur tidak lagi hanya tentang peningkatan kualitas pribadi, tetapi juga membawa peningkatan kebaikan orang lain dalam pembelajaran (Tambak et al.,

2022; Juliana, Murniati, & Bahrn, 2022; Tambak, Amril, & Sukenti, 2021; Sunanto, Mispani, & Setiawan, 2022).

Isi makarim syari'ah sebagai landasan bagi guru agama Islam yang profesional adalah sifat hikmah (bijaksana), yaitu menjunjung tinggi keadilan antar manusia, ihsan (baik hati) dan fadl (berbudi luhur). Tujuannya menuju janat al-ma'wa, karena aktivitas manusia menjadi khalifah Allah SWT, dan bahwa sifat makarim al-syariah berada dalam lingkup kekuatan spiritual yang dapat mengantarkan manusia pada dimensi kemalaikatan. Guru profesional Islam dalam konteks ini, selain mendapatkan gelar khalifah Allah SWT, ibadah dan immarah fi al-ard, sebagai tiga fungsi manusia di muka bumi ini, tetapi juga memiliki jangkauan yang lebih luas yaitu guru profesional mengenai akhlak terpuji dan menjauhi diri dari kesalahan. Hal ini dapat diamati dari perolehan kekuatan mental tersebut, yaitu dengan 'meningkatkan daya pikir (mufakkara jiwa), menghasilkan kemampuan membedakan mana yang benar dan mana yang batil dalam masalah akidah, juga mampu membedakan mana yang benar dan mana yang batil. benar dan apa yang salah dalam ucapan, serta baik dan buruk dalam proses pembelajaran. Demikian juga dengan meningkatkan kekuatan syahwiyah dengan iffah (sederhana) akan melahirkan juud (dermawan) dan

kedermawanan. Demikian juga meningkatkan daya hammiyah dapat menghasilkan daya syaja'ah (berani). Sedemikian rupa sebagai puncak dari semua ini, jiwa akan menghasilkan 'adala (adil) dan ihsan (baik hati) (Tambak, Amril, & Sukenti, 2021; Tambak et al., 2022; Roosmawati et al., 2022 ).

Dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk *makarim syari'ah* tidak hanya sebatas untuk mendapatkan gelar khalifah saja, tetapi manusia harus memiliki unsur *malakiyah* dan diwujudkan dalam proses pembelajaran sebagai kekuatan spiritual seperti *hikmah, 'adalah, jud, shaja'a* (berani), *iffah* dan sifat-sifat yang menyertainya. Seorang guru madrasah harus mampu mengendalikan dan meningkatkan *jiwa hammiya* dan *syahwiya* serta mengedepankan jiwa *mufakkara* dalam kompetensi mengajarnya di madrasah (Tambak et al, 2021; Saptono, Herwin, & Firmansyah, 2021; Juliana, Murniati, & Bahrin , 2022; Bektaş, Kılınc, & Gümüş, 2022; Tambak et al., 2022; Tambak, Amril, & Sukenti, 2021; Sunanto, Mispani, & Setiawan, 2022).

*Makarim syari'ah* sebagai penyucian diri guru madrasah, ada juga yang dikatakan *fadl* (kebaikan), meskipun itu merupakan tambahan wajib atau sebagai rangkaian lanjutan dari ahkam syari'ah yang dimiliki oleh guru madrasah sebagai kompetensi. Guru pada level ini

secara eksistensial menerapkan *makarim syariah* sebagai *fadl* (kebaikan) sekaligus sebagai alat untuk mencapai dan membawa kemuliaan seorang guru menuju sa'adah (kebahagiaan). Penempatan makarim syari'ah pada posisi ini, mengingat secara terminologi *fadl* (kebaikan) posisi ini, 'fadl dapat diartikan sebagai ungkapan yang membawa kemuliaan dan kebahagiaan bagi seorang guru madrasah (Tambak, Amril, & Sukenti, 2021; Tambak et al., 2022; Roosmawati et al., 2022).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pemikiran al-Isfahani (2007) yang mengungkapkan bahwa *makarim syari'ah* yang mesti ada dalam diri guru madrasah merupakan ungkapan terhadap sesuatu yang tidak akan menjauhkan diri dari sifat-sifat Tuhan yang terpuji seperti kebijaksanaan, kebaikan, murah hati, pengetahuan dan kepemaafan. *Makarim syari'ah* merupakan ungkapan yang ditujukan kepada siapa saja yang memiliki sifat-sifat Tuhan yang terpuji, seperti *hikmah*, *jud*, *hilm*, *'ilm* dan *'awf*, sekalipun sifat-sifat Allah SWT. ini jauh lebih mulia dari sifat-sifat-Nya yang ada pada manusia. Dengan mengusahakan *makarim syari'ah* ini, manusia pantas mendapat khalifah Allah SWT. Untuk dapat sampai pada posisi ini, seorang terlebih dahulu mesti melaksanakan penyucian jiwa, sebagaimana halnya seseorang terlebih dahulu mesti melakukan penyucian badan sebelum

melaksanakan ibadah. *Makarim al-syari'ah* merupakan hasil penyucian jiwa diidentikkan dengan segala bentuk perilaku yang baik, termasuk perbuatan baik untuk orang lain di luar diri sendiri. Artinya sebagai akhlak menunjukkan bahwa perilaku yang baik dan bajik tidak lagi hanya pada peningkatan kualitas personal, tetapi juga membawa peningkatan pada kebaikan pada orang lain. *Makarim syari'ah* dengan muatannya seperti *hikma* (bijaksana) yakni menegakkan keadilan di antara manusia, *ihsan* (baik budi) dan *fadl* (bajik), diklasifikasikan menjadi tiga kelompok sebagai berikut; untuk menuju *janat al-ma'wa*; sebagai aktivitas manusia menjadi khalifah Allah SWT; bahwa sifat-sifat *makarim al-syari'a* dalam cakupan daya-daya ruhaniyah yang dapat menghantarkan manusia ke dimensi malaikat.

Selain muatan *makarim syari'ah* di atas pada diri guru madarasah, bahwa *makarim syari'ah* dalam pandangan Amril (2002) tidak hanya sebatas untuk mendapat predikat khalifah Allah SWT atau ibadah dan *immarah fi al-ard*, sebagai tiga fungsi manusia di bumi ini, akan tetapi memiliki jangkauan yang lebih luas, yaitu menyangkut akhlak yang terpuji dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela. Hal ini dapat diamati dari perolehan-perolehan daya-daya jiwa tersebut, seperti

dengan memperbaiki daya berpikir, selain akan menghasilkan kemampuan membedakan antara yang yang haq dan yang bathil dalam masalah akidah, juga dapat membedakan antara yang benar dan yang bohong dalam ucapan, serta elok dari yang jelek dalam tindakan. Demikian pula dengan memperbaiki daya *syahwiyah* dengan *iffah* (sederhana), maka akan melahirkan sifat *juud* (murah hati) dan kedermawanan. Begitu pula memperbaiki daya *hammiyah* dapat menghasilkan daya *syaja'ah* (berani). Sedemikian rupa sebagai pemuncak dari ini semua, jiwa akan menghasilkan *'adala* (adil) dan *ihsan* (baik budi).

Memahami terminologi *fadl* di atas dalam pandangan Amril (2002) sifat-sifat *makarim al-syariah* ini memiliki arti instrumentalis guna mencapai kebahagiaan tertinggi, yakni *sa'adah al-ukhrawy*. Peranan *makarim al-syariah* seperti ini, tidak seperti pada *fadilah* lain, seperti *badaniya*, *mitifa* (yang melingkupi kehidupan) maupun *tawfiqiyah* (anugerah), namun posisinya menempati posisi *fadilah al-nafsiya* sebagai *fadilah* terdepan dalam mencapai *sa'adah al-ukhrawy*. Dengan posisinya seperti ini, dapat dipahami secara jelas kenapa *makarim al-syari'ah* ditempatkan sebagai dasar bagi *fadilah al-nafsiya*? Hal ini dikarenakan *fadila al-nafsiya* itu adalah akal dengan

kesempurnaannya ilmu. *'iffah*(sederhana) dengan capaian tertingginya *mujahada* (patriot), *'adala* (adil) capaian tertingginya *nasifa* (pertengahan). Kesemua dasar *fadilah al-nafsiya* ini sesungguhnya adalah sifat-sifat yang ada dalam *makarim al-syari'ah* sebagaimana yang diuraikan penulis di atas.

Selanjutnya, *makarim al-syari'ah* dalam diri guru madrasah sebagai perekat guru profesional Islami sebagai pengupayaan tampil akhlak. *Khuluq* digambarkan untuk menunjukkan ungkapan mengenai berbagai upaya manusia dalam melatih kemampuan-kemampuannya melalui pembiasaan. Kata *khuluq* juga digunakan untuk menggambarkan keadaan yang ada dalam jiwa manusia yang menjadi sumber lahirnya suatu tindakan secara spontan. Dengan demikian, kata *khuluq* merupakan ungkapan yang ditujukan pada keadaan jiwa yang tampilannya dalam bentuk *ghazariya* (Amril 2017; al-Isfahani, 2007)..

Oleh karena itu, implikasi yang muncul degan menempatkan *makarim al-syari'ah* sebagai akhlak pada diri guru madrasah adalah menjadikan *makarim al-syari'ah* itu satu sisi sebagai perilaku potensial dalam bentuk daya *ghazariya*, dan pada sisi yang lain sebagai perilaku aktual yang dilakukan secara spontan sebagai hasil upaya manusia sebagai guru profesional. Dengan

demikian *makarim al-syari'ah* sebagai perilaku moral secara niscaya merupakan hasil usaha seseorang untuk mewujudkan perilaku moral potensialnya yang telah dianugerahkan, kedalam bentuk perilaku aktual yang muncul secara spontan (al-Isfahani, 2007; Amril, 2027; al-Isfahani, 1908; Tambak, 2020). Selain *khuluq*, ada unsur psikologis perilaku moral lainnya yakni *sajiyya*, *tabi'at* dan *ghariza*. Ketiga dasar psikologis perilaku moral ini tidak memiliki potensi seperti pada *khuluq* yaitu suatu keadaan yang dapat diupayakan manusia dalam bentuk tindakan. Hal ini dapat dilihat dari pemaknaan yang diberikannya terhadap ketiga unsur psikologis perbuatan moral ini (Amril, 2002).

Selanjutnya, pada sisi lain, dengan penempatan *makarim syari'ah* sebagai alat untuk meraih kebahagiaan atau kebajikan *ukhrawi*, maka *makarim syari'ah* itu dapat pula dipahami ke dalam *khair* dan *sa'adah*. Pemaknaan *makarim syari'ah* seperti ini dikarenakan sebagai segala sesuatu yang berfungsi, baik untuk mencapai *sa'adah* atau memberikan manfaat terhadap *sa'ada*, maka sesuatu itu disebut *khair* dan *sa'ada*. Dengan arti kata, sifat-sifat *makarim syari'ah* ini dapat disebut pula dengan *khair* dan *sa'adah* (al-Isfahani, 2007; Amril, 2002;

al-Isfahani, 1908; Tambak, 2020; Mohamed, 1995; Muhmidayeli, 2019).

Guru professional berbasis *makarim syri'ah* mesti melakukan *tazkiyatun nafs* yang esensinya cenderung pada pembicaraan soal jiwa (*an-nafs*). Ada empat istilah yang berkaitan dengan an-nafs yaitu *al-qalb*, *ar-roh*, *an-nafs*, dan *al-aql*. Penyucian jiwa yaitu suatu proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran, baik kotoran lahir maupun batin. Berdasarkan makna itu pula *tazkiyatun nafs* bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu *fitrah tauhid*, *fitrah iman*, *Islam*, dan *ihsan*, disertai dengan upaya menguatkan dan mengembangkan potensi tersebut agar setiap orang selalu dekat kepada Allah, menjalankan segala ajaran dan kehendak-Nya, dan menegakkan tugas dan misinya seagai hamba dan khalifah-Nya di bumi (al-Isfahani, 2007; Amril, 2027; al-Isfahani, 1908; Tambak, 2020). Dengan penyucian jiwa, seseorang guru dibawa kepada kualitas jiwa yang prima sebagai hamba Allah, sekaligus prima sebagai khalifah Allah. Artinya dengan penyucian jiwa, seseorang menjadi *ahlul ibadah*, yakni orang yang selalu taat beribadah kepada Allah dengan cara-cara yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya serta menjadi khalifah, yakni kecerdasan dalam misi memimpin, mengelola dan memakmurkan bumi dan

seisinya sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Allah untuk kerahmatan bagi semua makhluk. Tujuan *tazkiyatun nafs* adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Sesungguhnya, takwa hanya dapat terwujud melalui pembersihan serta penyucian jiwa. Sementara, kebersihan jiwa juga tidak dapat terjadi tanpa takwa. Jadi keduanya saling terkait dan saling membutuhkan (al-Isfahani, 2007; Amril, 2002; al-Isfahani, 1908; Tambak, 2020; Mohamed, 1995; Muhmidayeli, 2019).

Tujuan *tazkiyatun nafs* tidak lepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani maupun rohani, material maupun spiritual, dan duniawi maupun ukhrawi. Kesempurnaan itu akan diperoleh manusia jika berbagai sarana yang menuju ke arah itu dapat dipenuhi. Berbagai hambatan yang menghalangi tujuan kesempurnaan jiwa itu harus disingkirkan. Adapun yang menghalangi kesempurnaan jiwa itu adalah kotoran atau noda yang ditorehkan oleh sifat-sifat jelek yang melekat pada jiwa manusia (al-Isfahani, 2007; Amril, 2002; al-Isfahani, 1908; Tambak, 2020; Mohamed, 1995; Muhmidayeli, 2019).



## **BAB VIII**

# **GURU MADRASAH PROFESIONAL ISLAMI BERKELANJUTAN UNTUK MASA DEPAN INDONESIA**

Untuk menyimpulkan, kami merasa penting untuk mengakui pemahaman guru madrasah yang beragam tentang guru madrasah profesional Islami berbasis *makarim syari'ah*. Secara keseluruhan, berdasarkan pengalaman guru madrasah, guru madrasah profesional Islam adalah mereka yang mengajar dengan pembelajaran yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam. Menghubungkan guru Islam profesional dengan pembelajaran dan profesi mereka di masa depan yang tercermin dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran agama Islam. Guru profesional terkait dengan kompetensi berbasis keislaman, seperti kemampuan mengajar berdasarkan nilai-nilai Islam dan berlandaskan nilai keikhlasan dan nilai moral. Guru madrasah profesional Islami adalah mereka yang memiliki kemampuan tinggi berkaitan dengan kesabaran, moralitas tinggi, dan keterampilan *higher order thinking*

dalam membelajarkan peserta didik berasaskan nilai-nilai Islami. Guru professional Islami berkaitan langsung dengan fungsi manusia sebagai *khalifah, imaratul ard*, dan *abdullah*, sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Kompetensi guru madrasah professional Islami dalam pandangan guru adalah adalah mereka yang mendasarkan semua kompetensi guru madrasah tersebut dengan kompetensi *muaddib*, kompetensi *muallim*, dan kompetensi *murabbi*. Dalam pembelajaran, guru madrasah tidak hanya mengandalkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, tetapi menerapkan nilai-nilai *muaddib*, *muallim*, dan *murabbi*. Di sisi lain guru madrasah mesti mendasari kompetensi dengan kemampuan Ilahiah. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu kepada siswa, tetapi juga harus menampilkan diri sebagai uswah hasanah yang dapat ditiru oleh siswa. Guru memiliki kemampuan *ilahiah* yang menggerakkan perasaan siswa untuk mempraktekkan ilmu yang dimilikinya. Guru madrasah merasa kesabaran dan keikhlasan merupakan basis dalam semua kompetensi penting guru madrasah dalam menjalankan profesi guru di madrasah.

Pemahaman guru madrasah tentang *makarim syari'ah* dan kaitannya dengan guru Islam professional memandang *makarim syariah* pada guru Islam profesional

sebagai sesuatu yang tidak akan menjauhkan diri dari sifat-sifat Allah, memiliki sifat-sifat terpuji seperti kebijaksanaan, kebaikan, kemurahan hati, ilmu dan pengampunan. Guru profesional Islam berbasis *makarim syari'ah* adalah siapa saja yang memiliki sifat-sifat Tuhan, seperti *hikmah, jud, hilm, 'ilm* dan *'awf*, sekalipun sifat-sifat Allah SWT ini jauh lebih mulia dari sifat-sifat-Nya yang ada pada manusia. Maka dalam pandangan guru madrasah, mengerjakan *makarim syari'at* ini, manusia layak menjadi guru di muka bumi. Untuk dapat sampai pada posisi ini guru harus terlebih dahulu melakukan penyucian jiwa, sebagaimana seseorang harus terlebih dahulu melakukan penyucian badan sebelum melaksanakan ibadah.

Kandungan *makarim syari'ah* sebagai landasan bagi guru madrasah profesional Islam merupakan sikap sesuatu yang tidak akan menjauhkan diri dari sifat-sifat Tuhan yang terpuji seperti kebijaksanaan, kebaikan, murah hati, pengetahuan dan kepemaafan. *Makarim syari'ah* dalam profesi guru madrasah merupakan perbuatan yang ditujukan kepada siapa saja yang memiliki sifat-sifat Tuhan yang terpuji, seperti *hikmah, jud, hilm, 'ilm* dan *'awf*, sekalipun sifat-sifat Allah SWT ini jauh lebih mulia dari sifat-sifat-Nya yang ada pada manusia. Seorang guru madrasah professional berbasis *makarim syari'ah*

mesti melakukan penyucian *daya mufakkara* dilakukan dengan mendidiknya melalui belajar, sehingga dengan demikian dapat melahirkan *hikma* dan *ilmu*. Penyucian *daya shahwiya* dengan cara mengekangnya, sehingga dapat melahirkan *'iffa dan jud*. Sementara untuk *daya hamiyya* dilakukan dengan memimpin daya ini, sehingga tunduk kepada akal, selanjutnya akan melahirkan *syaja'a* dan *hilm*. Semua ini apabila berkumpul, akan lahir pula *'adalah*. Sesungguhnya dalam pemikiran filsafat pun masing-masing hasil tersebut juga akan mendatangkan hasil kebajikan lainnya. Kebajikan yang akan diraih ini antara lain akal bila kuat, pandangan baiknya akan melahirkan pemikiran yang baik dan daya ingat yang baik, demikian pula tindakan baiknya akan melahirkan pula *fatana* (cerdas) dan pemikiran yang jernih. Semua keadaan ini akan melahirkan pula pemahaman dan ingatan yang baik. *Shaja'a* jika kuat, capaian tertingginya akan melahirkan *jud* (kebaikan) dalam kenikmatan, sabar dalam cobaan yang dapat pula menghilangkan ketakutan, sehingga akan melahirkan ketegaran. *Iffa* jika kuat dapat melahirkan *qana'a* (dapat menerima apa adanya) yang dapat pula mencegah sifat rakus terhadap milik orang lain, sehingga dapat pula melahirkan amanah. *'Adala*, jika kuat, dapat melahirkan rahma, yakni suatu keinginan yang kuat bagi seseorang untuk mengembalikan

hak pada pemiliknya, sehingga akan melahirkan pula *hilm* (santun). Dengan demikian muatan *makarim syari'ah* itu dalam guru profesional Islami adalah *hikmah* (bijaksana), *'iffah* (sederhana), *shaja'ah* (berani) dan *adalah* (adil) yang masing-masingnya dapat pula melahirkan *ilmu* dan *fatanah* (*cerdas*) dari *hikmah* (bijaksana). *Jud* (murah hati) dan *shakha'* (dermawan), *qana'ah* (rela) dan *amanah* (jujur), *wara'* (salih), *zuhud*, *rahmah* (ingin mengembalikan hak orang lain) dan *hilm* (santun) dari *'iffah* (sederhana). Begitu pula dari *shaja'a* (berani) akan lahir *hilm* (santun) dan *jud* (murah hati), *mujahada* (patriot) dan *sabar*. Dari *'adalah* (adil) akan lahir pula *ihsan*, *insaf* (proporsional), *rahma* (ingin mengembalikan hak orang lain), *hilm* (santun) dan *afw* (pemaaf).

Karena guru madrasah profesional Islami merupakan isu kontemporer dalam pendidikan tinggi Islam, kami berharap upaya kami untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep pendidikan guru pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi konteks dan program pendidikan tinggi Islam lainnya di Indonesia. Program guru pendidikan agama Islam harus dirancang dengan sempurna sehingga menghasilkan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas di masa depan.



## DAFTAR PUSTAKA

- al-Iṣfahānī, A. R. (1908). Muḥāḍarāt al-udabā, wa-muḥāwarāt al-shu'arā'wa-l-bulaghā'. *Cairo, al-Maṭba'a al-, amira al-Sharafīyya*.
- al-Iṣfahani, A. R. (2007). Kitab al-Dhari'a ila makarim al-shari'a (The Pathway to the Noble Traits of the Religious Law), ed. *AYAZ al-'Ajami. Cairo: Dar al-Salam*.
- al-Iṣfahānī, A. R. Al-Dharī'ah ilā makārim al-sharī'ah, as quoted in al-Qaraḍāwī. *Ri'āyat, 64*.
- Amril, M. (2002). *Etika Islam: Telaah pemikiran filsafat moral Raghīb al-Iṣfahani*. Pustaka Pelajar.
- Amril, M. (2017). SELF-PURIFICATION DALAM PEMIKIRAN ETIKA ISLAM: Suatu Telaah Atas Pemikiran Etika Raghīb al-Iṣfahani dan Refleksinya dalam Mengatasi Qua Vadis Modernitas. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 2*(1), 1-17.
- Amril, M. (2021). Pendidikan Nilai Akhlak Telaah Epistemologi dan Metodologis Pembelajaran di Sekolah. *PT Raja Grafindo Persada*.
- Aqil, D. I., Setiawati, N. A., & Kurniadi, F. (2020). The Implication Of Teacher Professionalism Improvement And Learning Evaluation Techniques Toward Madrasah Teacher Performance. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 9*(2), 123-129.
- Avidov-Ungar, O., & Forkosh-Baruch, A. (2018). Professional identity of teacher educators in the digital era in light of demands of pedagogical innovation. *Teaching and Teacher Education, 73*, 183-191.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.03.017>.
- Baan, J., Gaikhorst, L., & Volman, M. (2020). Stimulating teachers' inquiring attitude in academic and professional

- teacher education programmes. *European Journal of Teacher Education*, 43(3), 352-367. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1693994>.
- Begg, R. (2009). The Path to Virtue: The Ethical Philosophy of Al-Raghib Al-Isfahani, Yasien Mohamed. *Journal for Islamic Studies*, 29(1), 145-147.
- Bektaş, F., Kılınc, A. Ç., & Gümüş, S. (2022). The effects of distributed leadership on teacher professional learning: mediating roles of teacher trust in principal and teacher motivation. *Educational studies*, 48(5), 602-624. <https://doi.org/10.1080/03055698.2020.1793301>
- Bellibaş, M. Ş., & Gümüş, S. (2021). The effect of learning-centred leadership and teacher trust on teacher professional learning: Evidence from a centralised education system. *Professional development in education*, 1-13. <https://doi.org/10.1080/19415257.2021.1879234>
- Creswell, J. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative*. Boylston Street, Boston: Pearson Education, Inc.
- Dille, K. B., & Røkenes, F. M. (2021). Teachers' professional development in formal online communities: A scoping review. *Teaching and Teacher Education*, 105, 103431. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103431>
- Evens, M., Elen, J., Larmuseau, C., & Depaepe, F. (2018). Promoting the development of teacher professional knowledge: Integrating content and pedagogy in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 75, 244-258. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.07.001>.
- Fazio, X., & Gallagher, T. L. (2018). Bridging professional teacher knowledge for science and literary integration via design-based research. *Teacher Development*, 22(2), 267-280. <https://doi.org/10.1080/13664530.2017.1363084>.

- Fernández-Batanero, J. M., Montenegro-Rueda, M., Fernández-Cerero, J., & García-Martínez, I. (2022). Digital competences for teacher professional development. Systematic review. *European Journal of Teacher Education*, 45(4), 513-531. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1827389>.
- Fischer, C., Fishman, B., Dede, C., Eisenkraft, A., Frumin, K., Foster, B., ... & McCoy, A. (2018). Investigating relationships between school context, teacher professional development, teaching practices, and student achievement in response to a nationwide science reform. *Teaching and Teacher Education*, 72, 107-121. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.02.011>.
- Juliana, J., Murniati, M., & Bahrin, B. (2022). Management of Teacher Performance Appraisal in Madrasah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 649-658.
- Kesküla, E., & Loogma, K. (2017). The value of and values in the work of teachers in Estonia. *Work, employment and society*, 31(2), 248-264. <https://doi.org/10.1177/0950017016676436>
- Kohli, R. (2019). Lessons for teacher education: The role of critical professional development in teacher of color retention. *Journal of Teacher Education*, 70(1), 39-50. <https://doi.org/10.1177/0022487118767645>.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2014). *Den kvalitative for skning sintervjun* (3.[rev.]ed.) [The qualitative research interview]. Lund: Studentlitteratur.
- Lewis, S., & Holloway, J. (2019). Datafying the teaching 'profession': Remaking the professional teacher in the image of data. *Cambridge journal of education*, 49(1), 35-51. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2018.1441373>.
- Liu, S., & Hallinger, P. (2018). Principal instructional leadership, teacher self-efficacy, and teacher professional learning in

- China: Testing a mediated-effects model. *Educational administration quarterly*, 54(4), 501-528.  
<https://doi.org/10.1177/0013161X18769048>.
- MacPhail, A., Ulvik, M., Guberman, A., Czerniawski, G., Oolbekkink-Marchand, H., & Bain, Y. (2019). The professional development of higher education-based teacher educators: needs and realities. *Professional development in education*, 45(5), 848-861.  
<https://doi.org/10.1080/19415257.2018.1529610>
- Milner, A. (2018). Bridging the divide: examining professional unity and the extended teacher union role in Sweden. *Educational Policy*, 32(2), 189-210.  
<https://doi.org/10.1177/0895904817741547>
- Mockler, N. (2022). Teacher professional learning under audit: Reconfiguring practice in an age of standards. *Professional Development in Education*, 48(1), 166-180.  
<https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1720779>
- Mohajan, D., & Mohajan, H. K. (2022). Constructivist Grounded Theory: A New Research Approach in Social Science. *Research and Advances in Education*, 1(4), 8-16.
- Mohamed, Y. (1995). The Ethical Philosophy of al-Raghib al-Isfahani. *Journal of Islamic Studies*, 6(1), 51-51.
- Muhmidayeli, M. (2019). Kajian Keislaman Berwawasan Kemasyarakatan: Sebuah Telaah Filosofi akan Arah Bangun Pengembangan Keilmuan di PTAI. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Nielsen, T. (2018). The intrinsic and extrinsic motivation subscales of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire: A Rasch-based construct validity study. *Cogent Education*, 5(1), 1504485.  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1504485>.
- Osman, D. J., & Warner, J. R. (2020). Measuring teacher motivation: The missing link between professional

- development and practice. *Teaching and Teacher Education*, *92*, 103064.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103064>.
- Ping, C., Schellings, G., & Beijaard, D. (2018). Teacher educators' professional learning: A literature review. *Teaching and teacher education*, *75*, 93-104.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.06.003>.
- Popova, A., Evans, D. K., Breeding, M. E., & Arancibia, V. (2022). Teacher professional development around the world: The gap between evidence and practice. *The World Bank Research Observer*, *37*(1), 107-136.  
<https://doi.org/10.1093/wbro/lkab006>.
- Rahman S. Konstruksi Genealogi Pemikiran Raghieb al-Isfahani. *Palita: Journal of Social Religion Research*. 2022 May 23;7(1):1-26
- Richter, E., Brunner, M., & Richter, D. (2021). Teacher educators' task perception and its relationship to professional identity and teaching practice. *Teaching and Teacher Education*, *101*, 103303.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103303>.
- Roosmawati, E., Wahidin, D., Muchtar, H. S., & Sauri, R. S. (2022). Management of Continuing Professional Development on Madrasah Aliyah Negeri Teachers to Improve Pedagogic Competence. *International Journal of Educational Review*, *4*(1), 13-27.  
<https://doi.org/10.33369/ijer.v4i1.21791>.
- Sancar, R., Atal, D., & Deryakulu, D. (2021). A new framework for teachers' professional development. *Teaching and Teacher Education*, *101*, 103305.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103305>
- Saptono, B., Herwin, H., & Firmansyah, F. (2021). Web-Based Evaluation for Teacher Professional Program: Design and

Development Studies. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 13(4), 672-683.

Seale, J., Gibson, S., Haynes, J., & Potter, A. (2015). Power and resistance. Reflections on the rhetoric and reality of using participatory methods to promote student voice and engagement in higher education. *Journal of Further and Higher Education*, 39(4), 534–552. doi:10.1080/0309877X.2014.938264.

Seidman, I. E. (1991). *Interviewing as a Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. New York: Teachers College, Columbia University.

Sims, S., & Fletcher-Wood, H. (2021). Identifying the characteristics of effective teacher professional development: a critical review. *School effectiveness and school improvement*, 32(1), 47-63. <https://doi.org/10.1080/09243453.2020.1772841>

Siri, A., Supartha, I. W. G., Sukaatmadja, I. P. G., & Rahyuda, A. G. (2020). Does teacher competence and commitment improve teacher's professionalism. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1781993. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1781993>

Sobirjonovich, S. I. (2021). Professionalism as a Factor in the Development of the Pedagogical Activity of the Future Teacher. *Journal of Ethics and Diversity in International Communication*, 1(7), 76-81. <https://openaccessjournals.eu/index.php/jedic/article/view/874>

Strauss, A. & J. Corbin. (1990). *Basic Qualitative Research: Grounded theory Procedures and Techniques*. Newbury Park: Sage Publication.

Strauss, A., & Corbin, J. M. (1997). *Grounded theory in practice*. Sage.

- Sunanto, S., Mispani, M., & Setiawan, D. (2022). The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Teacher Professionalism at the Working Group of Madrasah Seputih Banyak. *Bulletin of Pedagogical Research*, 2(2), 170-180. <http://dx.doi.org/10.51278/bpr.v2i2.348>.
- Tambak, S. (2020). Profesionalisme Guru Madrasah. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2020). Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 41-66. <https://doi.org/10.21009/004.01.03>.
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2020). Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 41-66. <https://doi.org/10.21009/004.01.03>.
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2020). Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 39(1), 65-78. <https://doi:10.21831/cp.v39i1.26001>.
- Tambak, S., Ahmad, M. Y., Sukenti, D., & Siregar, E. (2022). Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 203-216. DOI: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, S., Amril, A., & Sukenti, D. (2021). Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 117-135. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1055>.

- Tambak, S., Hamzah, H., Ahmad, M. Y., Siregar, E. L., Sukenti, D., Sabdin, M., & Rohimah, R. B. (2022). Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2). DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, S., Humairoh, S., Noer, M. A., & Ahmad, M. (2020). Internalization of Riau Malay Culture in Developing the Morals of Madrasah Ibtidaiyah Students. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(1), 69-84. <http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v7i1.5954>.
- Tambak, S., Mahfud, C., Latipah, E., & Sukenti, D. (2021). Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers. *Dinamika Ilmu*, 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, S., Noer, M. A., Ahmad, M. Y., Astuti, D., & Hayati, N. (2020). Exploring Malay Culture in Madrasah Learning: Revealing the Value of Malayness in Madrasah Tsanawiyah Curriculum. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 87-104. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v10i2.10982>.
- Tambak, S., Sukenti, D., Hanafi, Y., Rianawati, R., & Amril, A. (2022). How Does Learner-Centered Education Affect Madrasah Teachers' Pedagogic Competence?. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(2). <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.42119>.
- Turner, C., & Astin, F. (2021). Grounded theory: what makes a grounded theory study?. *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 20(3), 285-289.
- Vijaysimha, I. (2013). Teachers as Professionals: Accountable and Autonomous? Review of the Report of the Justice Verma Commission on Teacher Education. August 2012. Department of School Education and Literacy, Ministry of Human Resource Development, Government of

India. *Contemporary Education Dialogue*, 10(2), 293-299.  
<https://doi.org/10.1177/0973184913485021>

Zhang, X., Admiraal, W., & Saab, N. (2021). Teachers' motivation to participate in continuous professional development: relationship with factors at the personal and school level. *Journal of Education for Teaching*, 47(5), 714-731. <https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1942804>.



## BIODATA PENULIS

**Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., M.A.** adalah dosen tetap program studi pendidikan agama Islam pada Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru, Riau, Indonesia. Saat ini dia dipercaya sebagai wakil dekan bidang akademik dan kelembagaan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau. Pernah dipercaya sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau Pekanbaru (2012-2016), Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, Pekanbaru (2016-2020). Di sela kesibukannya juga menjadi *editor in chief* Jurnal Pendidikan Agama Islam al-Thariqah (saat ini terakreditasi Sinta 3) yang diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, Indonesia. Beliau juga menjadi reviewer di berbagai jurnal nasional terakreditasi Sinta dan juga jurnal internasional berputasi terindeks Scopus.

Dia dilahirkan di sebuah kampung kecil di Tapus, Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu (Sekarang Labuhan-batu Selatan) Sumatera Utara pada tanggal 18 Agustus 1975. Lahir sebagai putra pertama dari pasangan H. Mulia Tambak (wafat tahun 2013) dan Hj. Khoirunnisa Siregar. Pendidikan sekolah dasar di SD Negeri No 112248 Sampean, Sungai Kanan, Labuhanbatu pada tahun 1982-1988. Pendidikan menengah di tempuh di MTs al-Amien Sampean, Sungai Kanan, Labuhanbatu pada tahun 1988-1991. Setelah itu melanjutkan studi Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Modern Daarul Muhsinin Janjimanahan Kawat Bilah Hulu Labuhanbatu Sumatera Utara pada tahun 1991-1994.

Sejak kecil telah dididik dengan pengetahuan pendidikan agama. Kehidupan yang dilalui sejak kecil dalam keadaan "prihatin", menempahnya untuk tumbuh tangguh dan mandiri

dalam aktivitas. "Keterbatasan" finansial yang dialaminya tidak membuat pria jangkung ini, minder dan mengurung niat untuk tidak sekolah. Akan tetapi, justru memberikan semangat dan motivasi untuk terus belajar walau di lingkungan kampungnya dulu, semangat orang untuk sekolah ke pendidikan tinggi sangat terbatas. Saran-saran dan motivasi dari almarhum ayahnya menjadi dorongan tersendiri baginya untuk selalu bekerja keras, mandiri, sukses dalam hidup ini dan bermanfaat bagi orang lain.

Pada tahun 1995, peraih prestasi juara umum di Pondok Pesantren Modern Daarul Muhsinin ini, kemudian melanjutkan studi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Sekarang Universitas Islam Negeri). Lulus program sarjana dari Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2000 dengan skripsi "*Motivasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa SLTP Puspita Bangsa Ciputat Tangerang*". Tahun 2000 berkesempatan melanjutkan studi Program Magister Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan lulus sebagai wisudawan terbaik pada tahun 2002, dengan tesis berjudul "*Pendidikan Komunikasi Islami dalam Keluarga*". Pada tahun 2014 berkesempatan melanjutkan pendidikan doktor di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia, dengan beasiswa 5000 Doktor Kementerian Agama Republik Indonesia, lulus dengan predikat *cumlaude*, dan juga sebagai wisudawan terbaik doktor pada saat itu tahun 2017.

Pria yang senang menulis di media massa ini, pernah menjadi dosen pada STIT Islamic Village Tangerang Banten (sejak 2004-2010), dosen pada STIT Tangerang Raya, Tangerang Banten, dan juga dosen pada STIT al-Amin Banten (sejak 2006-2009). Dosen pada Universitas Mercu Buana (UMB) Jakarta (2007-2009). Pernah menjadi sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamic Village Tangerang (2008-2010).

Kecintaannya pada tulis menulis yang didapatkannya secara otodidak mengantarkannya meraih penghargaan pemenang III penulisan artikel pendidikan tingkat nasional tahun 2006, dari

Menteri Pendidikan Nasional. Baginya seorang intelektual Muslim adalah mereka yang memberikan dakwah melalui tulisan di media massa dan jurnal. Tulisan itu memberikan pengaruh bagi pola pikir manusia untuk dapat mengembangkan diri menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat.

Berbagai hibah telah diterimanya dalam konteks penelitian, yaitu: hibah penelitian dari Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau tahun 2013 berjudul "Implementasi visi Riau 2020 sebagai pusat kebudayaan Melayu dalam pembelajaran Madrasah." Pada tahun 2014 juga mendapatkan hibah dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau dengan judul "pengembangan budaya melayu Riau dalam pembelajaran PAUD." Pada tahun 2017, juga mendapat hibah penelitian dari Direktorat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia berjudul "upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangkal Radikalisme di sekolah." Pada tahun 2018 juga menerima hibah dari Direktorat Pendidikan Agama pada Pendidikan Tinggi Umum Kementerian Agama Republik Indonesia dengan judul "upaya guru madrasah dalam mengembangkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran". Pada tahun 2022 menerima hibah penelitian dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Riset Pendidikan Tinggi Republik Indonesia berjudul "konstruksi partisipasi mahasiswa dalam pendidikan guru agama islam: menekankan perilaku islami, *indeginous knowledge of malayu culture*, dan motivasi keterlibatan untuk profesi masa depan." Pada tahun 2023 juga mendapat hibah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Riset Pendidikan Tinggi Republik Indonesia berjudul "pengembangan guru madrasah profesional islami dalam pengajaran: melibatkan *makarim syari'ah*, *indeginous knowledge of malay culture*, dan motivasi keterlibatan untuk profesi masa depan."

Berbagai karya ilmiah telah dihasilkannya dipublish di berbagai jurnal terakreditasi, jurnal internasional bereputasi terindeks Web of Science, dan Scopus. Untuk melihat berbagai tulisannya dapat diakses di google scholar dengan link <https://scholar.google.co.id/citations?user=4bk->

08oAAAAJ&hl=en; untuk tulisan di Sinta dapat dilihat link <https://sinta.ristekbrin.go.id/authors/detail?id=5998853&view=overview>; sementara itu untuk tulisan di scopus dapat dilihat pada [link https://www.scopus.com/authid/detail.uri?origin=resultslist&authorId=57215584186&zone=](https://www.scopus.com/authid/detail.uri?origin=resultslist&authorId=57215584186&zone=); untuk naskah di Web of Science (WoS) dapat dilihat dengan Web of Science ResearcherID AAV-7699-2021 dengan alamat link sebagai berikut: <https://publons.com/researcher/4614729/syahraini-tambak/>. Untuk korespondensi dapat dilakukan melalui e-mail: [syahraini\\_tambak@fis.uir.ac.id](mailto:syahraini_tambak@fis.uir.ac.id).